

**KONSEP WASILAH DALAM TAFSIR AN-NUR Q.S. AL-
MĀ'IDAH AYAT 35 DAN Q.S. AL-ISRĀ' AYAT 57
(ANALISIS MA'NA CUM MAGHZĀ)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AZKA IBADURRAHMAN

NIM. 2004026086

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Azka Ibadurrahman
NIM : 2004026086
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : Konsep Wasilah dalam Tafsir An-Nur Q.S. Al-Mā'idah Ayat
Skripsi 35 Dan Q.S. Al-Isrā' Ayat 57 (Analisis Ma'nā Cum Maghẓā)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa dalam hal keseluruhan penulisan skripsi ini merupakan hasil karya tulis penulis dengan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan sebelumnya belum pernah diteliti oleh orang lain. Penulis juga telah mencantumkan sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan tanpa menggunakan pikiran orang lain.

Semarang, 2024

Pembuat Pernyataan



Azka Ibadurrahman
NIM.2004026086

**KONSEP WASILAH DALAM TAFSIR AN-NUR Q.S. AL-MĀ'IDAH AYAT
35 DAN Q.S. AL-ISRĀ' AYAT 57
(ANALISIS MA'NĀ CUM MAGHZĀ)**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AZKA IBADURRAHMAN

NIM. 2004026086

Semarang, 2 April 2024

Disetujui oleh,
Pembimbing



Moh. Masrur. M.Ag
NIP.197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : I

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Azka Ibadurrahman

NIM : 2004026086

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : Konsep Wasilah Dalam Tafsir An-Nur Q.S. Al-Mā'idah Ayat

Skripsi 35 Dan Q.S. Al-Isrā' Ayat 57 (Analisis Ma'nā Cum Maghẓā)

Dengan demikian menyetujui dan mohon segera diujikan

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb

Semarang,
Pembimbing



Moh. Masruki M.Ag

NIP.197208092000031003

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP WASILAH DALAM TAFSIR AN-NUR Q.S. AL-MĀ'IDAH AYAT 35 DAN Q.S. AL-ISRĀ' AYAT 57 (ANALISIS MA'NĀ CUM MAGHZĀ)**

Nama : Azka Ibadurrahman

NIM : 2004026086

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Skripsi yang telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, pada Senin, 29 April 2024 dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama dan Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 Mei 2024

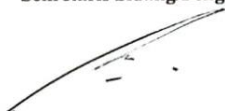
Dewan Penguji


Ketua Sidang/Penguji
M. Sihabuddin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji Utama I


Prof. Dr. H. Hasvim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Sekretaris Sidang/Penguji


Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama II


Hanik Rosyida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

Pembimbing


Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

MOTTO

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk ke pada pendusta lagi sangat ingkar.”

(QS. Az-Zumar (39): 3)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	b	be
3	ت	Ta'	t	te
4	ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De

9	ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	sy	Es dan ye
14	ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
16	ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El

24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha'	H	Ha
28	ء	Hamza h	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	دَخَلَ	<i>Dakhala</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنُ	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Dammah (u)	مَسْجِدُ	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Keterangan	Arab	Latin
Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْطَلَمُوا	<i>Auṭalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Keterangan	Simbol	Arab	Latin
Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَانَتِكُمْ	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَزَكَّى	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	زَفِيرٌ	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	<i>ū</i>	يَدْعُونَ	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

- Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

Arab	Latin
خَيْفَةٌ	<i>Khīfah</i>

لَعْنَةً	<i>La'nah</i>
----------	---------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

Arab	Latin
صِيْحَةٌ	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

Arab	Latin
سُنْمَتُهُمْ	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيْبَيِّنَةٍ	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

- a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

Arab	Latin
الْمَتْنِ	<i>al-Matīni</i>

المُهَلِّ	<i>al-Muhli</i>
-----------	-----------------

- b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

Arab	Latin
الرَّقِيعِ	<i>ar-Raqīmi</i>
السِّمَالِ	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

Arab	Latin
بِمَاءٍ	<i>Bimā'in</i>
فَالْيُومِ	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Arab	Latin
------	-------

يَسُوِي الْوُجُوهُ	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat, rahmat dan hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Konsep Wasilah Dalam Tafsir An-Nur Q.S. Al-Mā'idah Ayat 35 Dan Q.S. Al-Isrā' Ayat 57 (Analisis Ma'na Cum Maghzā)**. Dengan selesainya skripsi ini, bukanlah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, tapi menjadi tantangan baru di kehidupan bermasyarakat bagaimana bisa diri ini bermanfaat.

Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat orang-orang hebat yang berjasa. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moh. Sya'roni, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan seluruh civitas akademika di tingkat fakultas.

3. Bapak Dr. H. Mundzir, M.Ag selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2019-2024 yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, sebagai pimpinan baru di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Shihabuddin, M.Ag. selaku sekretaris jurusan.
5. Bapak Moh. Masrur, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengetahuan dan bekal pendidikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Abdullah (alm) semoga bangga melihat anaknya sudah menyelesaikan skripsi ini, Ibu Astri Ertanti yang selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi sukses, dan saudara-saudara kandung saya Kak Abda' Rifqirizal, Kak Ahmad Rifqiyana Arsyad, Kak Ahmad Dzulfaqor

Shiddiq, Kak Abid Aulia Rahman, dan adek saya Akmalia Nilna Syifa.

8. Kepada *Murobbi Ruhi* saya di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Abah Imam Taufiq dan Umi Arikhah yang selalu mendoakan dan *mensupport* santri-santrinya dalam mencapai kesuksesan, karena wasilah abah Imam penulis bisa mendapatkan inspirasi judul skripsi ini. Guru saya di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo Abah ichwan Qomari dan Ibu Nyai Fatma, Guru saya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarun Nuroin Demak Abah Luthfi Hakim dan Umi Atik Ulmillah (alm) yang telah sabar mendidik dan membimbing saya selama dipesantren. Tidak lupa juga para asatid yang mengajarkan kepada penulis ilmu pesantren.
9. Tidak lupa kepada teman-teman santri di pondok besongo terutama *circel* IAT DAFA'20 (Eef, Alif, Zuhria, Nada, Lia, Mba Lilik, Firda, dan Putri) yang selalu memotivasi saya agar selesai mengerjakan tugas akhir ini, teman-teman asrama D2 yang selalu kebersamai penulis dalam suka maupun duka, yang selalu memberikan ruang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.

10. Teman-teman Seperjuangan angkatan 2020, Khususnya Satri muda dan Al-Ghuroba, kelas IAT C'20, keluarga Posko KKN Reguler posko 13 Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.
11. Serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhoNya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap juga semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT..

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Kepenulisan	23
BAB II.....	26
LANDASAN TEORI	26
A. Pengertian Tawasul dan Wasilah.....	26
1. Makna Kata Wasilah.....	26
2. Sejarah Wasilah	36
3. Bentuk-bentuk Tawasul	47
4. Tradisi Tawasul di Indonesia.....	69

B. Pendekatan Hermeunetik <i>Ma'na Cum Maghzā</i>	79
1. Tipologi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an pada Masa Kontemporer	79
2. Langkah-langkah Penafsiran Pendekatan <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	83
BAB III.....	90
PENAFSIRAN HASBI AS-SHIDDIEQY TENTANG MAKNA WASILAH DALAM TAFSIR <i>AN-NŪR</i>	90
A. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsirnya.....	90
1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	90
2. Karir Akademik Hasbi Ash-Shiddieqy	95
3. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy	99
B. Gambaran Kitab Tafsīr <i>An-Nūr</i> karya Hasbi Ash-Shiddieqy	103
1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr <i>An-Nūr</i>	107
2. Sistematika Tafsīr <i>An-Nūr</i>	110
3. Metode dan Corak Tafsīr <i>An-Nūr</i>	114
C. Penafsiran Hasbi Ash-shiddieqy Tentang Konsep Wasilah.....	128
1. Q.S. Al-Mā'idah ayat 35	128
2. Q.S. Al-Isrā' ayat 57	141
BAB IV	145
ANALISIS PENAFSIRAN	145
A. Analisis Makna Wasilah menurut Hasbi dalam QS. Al-Mā'idah ayat 35 dan QS. Al-Isrā' ayat 57	145

1. Konsep wasilah yang diperbolehkan menurut Hasbi	146
2. Konsep wasilah yang tidak diperbolehkan menurut Hasbi	149
B. Kontekstualisasi dan Relevansinya Makna Wasilah dengan Pendekatan <i>Ma'na Cum Maghzā</i>	154
BAB V	158
PENUTUP	158
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran-saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	171

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya suatu perbedaan tentang kebolehan berwasilah atau bertawasul. Banyak ulama yang melarang berwasilah dengan orang-orang saleh yang masih hidup atau sudah meninggal, ada juga yang memperbolehkan. Namun yang terjadi di masyarakat Indonesia mereka berbondong-bondong untuk berziarah ke makam para wali atau *sowan* ke para kyai untuk berwasilah kepadanya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep wasilah dalam surat Al-Mā'idah Ayat 35 dan surat Al-Isrā' ayat 57 dalam kitab tafsir *An-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy seorang mufassir dari kota Aceh dan menjelaskan kontekstualisasi serta relevansi wasilah terhadap umat Islam di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik isi dan menggunakan pendekatan *makna cum maghẓā* dari Syamsuddin Sahiron sebagai sarana pendekatan hermeunetik yang mengkontekstualisasikan penafsiran kedalam keadaan sekarang ini. Maka penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat wasilah dalam surat Al-Mā'idah Ayat 35 dan surat Al-Isrā' ayat 57. Sehingga penulis bisa mencoba menyajikan pandangan Hasbi dan mencoba mengkontekstualisasikan dengan beberapa tradisi tawasulan yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumenter atau mencari dan mengumpulkan kajian yang relevan dengan objek penelitian dari berbagai sumber.

Hasil dari penelitian ini, *pertama*, konsep wasilah yang ditafsirkan oleh Hasbi yaitu sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan diharapkan akan membawa kepada keridhaan-Nya. Sesuatu yang digunakan sebagai alat

hendaklah dari yang disyariatkan oleh Allah. Hasbi menyebutkan hanya melalui ketaatan amal ibadah kepada Allah dan meminta doa Nabi beserta syafaatnya merupakan tawassul yang diperbolehkan. Secara tegas Hasbi melarang adanya tawassul kepada selain Allah. *Kedua*, maghza ayat ini adalah perintah untuk berwasilah dengan sesuatu yang bisa mendekatkan kepada Allah dan perintah untuk berusaha dalam menggapai keinginan. Karena itu, dalam konteks keindonesiaan, wasilah kepada Wali itu harus dialihkan ke amal ibadah dan disertai usaha. Tradisi ziarah yang sudah berjalan dialihkan dengan tujuan untuk mengambil ibrah dan *mauidhoh* dari tokoh yang dikunjungi.

Kata Kunci: *Wasilah, Al-Qur'an, Tafsir An-Nūr, Hasbi Ash-Shiddieqy.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan hamba yang membutuhkan kuasa Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang berakal dan berbudaya. Salah satu sifat makhluk sosial yaitu saling membutuhkan bantuan antar sesama demi tercapainya suatu hal. Pada dasarnya pada diri manusia terdapat sebuah dorongan untuk melakukan pola hubungan interaksi sosial guna hidup berkelompok¹. Kebutuhan berkelompok didasari oleh adanya suatu kepentingan, hal tersebut yang menjadi tanda bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap sesama makhluk Allah maupun Dzat yang menciptakannya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat muslim di Indonesia yaitu pergi ke tokoh pemuka agama (*kyai*) atau ahli tarekat (*mursyid*) guna mencari sebuah jalan keluar dari permasalahan yang sedang dirasakan, seperti permasalahan tentang jodoh, anak, kesuksesan, dan masalah duniawi lainnya. Hal yang

¹ Ridwan Efendi, M.Ed, *Manusia Sebagai Mahluk Individu Dan Mahluk Sosial* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 9, http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PLSBT/Modul_2_PLSBT.pdf.

didapatkan tidak sekedar solusi sebagai langkah konkrit namun spiritualitas berupa doa atau amalan lainnya adakalanya diberikan. Kedua hal tersebut antara usaha dan doa harus berjalan bersama demi tercapainya tujuan².

Selain mencari jalan solusi melalui orang saleh, fenomena ziarah kubur yang memiliki tujuan untuk mengingat kematian pasti akan datang kepada semua makhluk dan hal tersebut dikaitkan dengan mencari wasilah terhadap kekasih Allah yang sudah meninggal atas masalah yang sedang dihadapi, Seperti contoh hidupnya sedang dikelilingi banyak masalah hati kemudian ziarah kubur sebagai alternatif pengobatan jiwa agar lebih tenang³. Ketika seseorang bertawasul, secara psikis energi ruhnya telah menggerakkan dan mengalahkan pada energi yang lurus ke jalan Allah SWT, energy hatinya dapat memperkokoh rahasia kehidupan dan prinsip

² Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Semiotika-Q* 2 (2022), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>.

³ Faizatun Khasanah, "Ziarah Makam Sebagai Alternatif Pengobatan", *alif.id* (blog), 29 Oktober 2018, <https://alif.id/read/faizatun-khasanah/ziarah-makam-sebagai-alternatif-pengobatan-b212623p/>.

kematian, sedangkan energi nafs dapat mengubah *nafsu al-ammārah* menjadi *nafsu al-muthmainnah*, sehingga akan tercipta dan berakhir pada perjalanan yang baik (*good ending*).⁴

Di dalam agama Islam, Al-Qur'an datang ditengah masyarakat untuk menyelamatkan manusia agar tidak terjerumus dalam kesesatan didunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai pijakan manusia untuk berbuat amal kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah diantaranya melalui beribadah dan berdoa. Praktek keagamaan seperti itu sudah ada sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi seorang nabi dan rasul. Misalnya, masyarakat pada zaman Jahiliyyah melakukan shalat dan beribadah kepada Tuhan, baik dengan perantara alat ciptaannya sendiri, seperti berhala yang terbuat dari kayu, batu, atau bahkan terbuat dari makanan seperti gandum dan kurma. Berhala-berhala itu diberikan nama dan ditempatkan pada lokasi-lokasi khusus, seperti di sekitar ka'bah, di dalamnya atau di tempat-tempat terhormat lainnya. Semua berhala tersebut menjadi wasilah untuk lebih dekat pada Tuhannya.

⁴ Suherman Arifin, "Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial", *At-Taqaddum* Vol. 12. No. 2 (2020): 147.

Para ahli thariqah menjadikan tawasul sebagai metode untuk lebih dekat dengan Allah. Tawasul sendiri bukan hal yang dianggap aneh di kalangan masyarakat, bahkan banyak yang menjadikan tawasul sebagai sebuah *amaliyah* di kehidupan sehari-hari untuk mencapai ridho Allah. Sebab, manusia merasa tidak yakin dengan amalan yang selama ini dilakukannya sampai kepada Tuhan-nya atau kurang terhormat jika memohon langsung kepada Allah. Sebagaimana yang telah dipraktikan pada masa Rasul ada seorang sahabat yang menemui beliau dan kemudian berdoa dengan wasilah Nabi Muhammad SAW. haditsnya berbunyi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُنَيْفٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَهُ رَجُلٌ ضَرِيرٌ، فَشَكََا إِلَيْهِ دَهَابَ بَصَرِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ، وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنْتَ الْمُبْضَأُ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ صَلِّ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَجْلِبِي لِي عَنْ بَصَرِي، اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ، وَشَفِّعْنِي فِي نَفْسِي

“Dari Pamannya Utsman bin Khunaiif berkata: Aku mendengar Rasulullah didatangi seorang laki-laki buta, dan mengeluh kepadanya tentang penglihatannya. Dia berkata: “Ya Rasulallah aku tidak punya pemimpin dan aku dalam keadaan sulit.” Kemudian Rasul bersabda: “Pergilah ke tempat wudhu, berwudulah dan laksanakan shalat dua raka’at, lalu berdoalah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dan aku menghadap kepadamu dengan (perantaraan) nabi-Mu, Muhammad SAW. sebagai Nabi penyebar rahmat kebaikan. Wahai

Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanmu supaya Dia menampakan matak. Ya Allah, terimalah syafa'atnya untuk menolong aku, dan terimalah syafa'atku untuk kepentingan diriku.”⁵

Sedangkan dalam Al-Qur'an juga telah memberi perintah untuk mencari wasilah dan berjihad surat Al-Mā'idah Ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”⁶

Ayat di atas membicarakan tentang makna wasilah, secara etimologi berarti kedudukan disisi raja, derajat, dan mencoba mendekatkan diri pada Allah. Wasilah merupakan suatu tempat untuk dapat mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Hal tersebut dapat ditinjau dalam beragam referensi klasik dan kontemporer. Menurut penafsiran mufasir klasik penulis kitab tafsir al-Qurtubi mengatakan bahwa

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi bin, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, vol. Juz 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.t.), 707.

⁶ LPMQ, "Qur'an Kemenag", 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

maksud dari wasilah pada ayat ini ialah *qurbah* (mendekatkan diri pada Allah) dan *darajah* (kedudukan di dalam surga).⁷ Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, al-Wasilah berarti al-qurbah yaitu amal-amal ketaatan yang semestinya dilakukan untuk meminta dan memohon. Kata ini juga dipakai sebagai definisi kedudukan atau derajat paling tinggi di surga.⁸

Tawasul (mencari wasilah) dalam agama islam bukansesuatu perkara yang sepenuhnya dilarang. Banyak *nash* dalam Al-Qur'an maupun hadits yang mensyariatkan tawasul. Adapun yang menjadikan perbedaan di kalangan ulama yaitu tentang hukum bertawasul dengan orang yang dipandang sholeh dan memiliki derajat tinggi di hadapan Allah bukan dengan amalannya sendiri. Sebagaimana hadits yang sudah disebutkan di atas. Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya boleh bertawasul melalui orang saleh, akan tetapi ada

⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkami Al-Quran* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 447–48.

⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyle al Kattani, dkk, vol. Jilid III (Jakarta: Gema Insani, 2013), 502.

beberapa yang mengatakan tidak boleh. Perbedaan tersebut hanya sebatas beda dalam segi lahiriyah bukan kontradiktif karena pada hakikatnya tawasul kepada orang lain yakni merujuk kepada amaliyah seseorang tersebut. Sehingga tergolong tawasul yang diperbolehkan⁹

Dalam tafsir *An-Nūr* dijelaskan bahwasanya makna wasilah sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah melalui ketaatan dan meminta doa dan syafaat Nabi saw. Hal tersebut dilakukan para sahabat semasa Nabi masih hidup. Sedangkan meminta kepada Tuhan melalui kekasih-Nya atau orang-orang keramat itu tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik ketika meminta hujan atau (*istisqa'*) atau meminta hal lainnya, baik ketika Nabi masih hidup maupun ketika sudah wafat, baik di dalam kubur maupun di tempat lainnya. Tidak adanya syariat tawasul yang seperti ini dalam sebuah doa yang *ma'tsur* (berbekas di hati). Hanya ditemukan pada hadits-hadits *dha'if* (lemah).¹⁰

⁹ Cholil Nafis, *Hujjah Aqidah dan Amaliyah Kaum Nahdliyin*, t.t., 14–15, <https://cholilnafis.com/2017/10/19/kh-m-cholil-nafis-masalah-garis-perbatasan-nu/>.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, kedua, vol. Jilid II (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 1073–75.

Ayat lain yang menjadi dasar di masyarakat tentang kebolehan bertawasul yaitu terdapat pada surat *Al-Isrā'* ayat 57 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ. إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Mereka yang kamu seru itu mencari wasilah kepada Tuhan mereka. mana di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah, dan mereka mengharap rahmat-Nya dan mereka takut kepada azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah azab yang paling ditakuti.”

Ayat ini turun bertepatan dengan masyarakat Arab pada masa itu menyembah para berhala atau para jin yang dijadikan sebagai wasilah mendekatkan pada Tuhan. Namun jin yang mereka sembah ternyata telah masuk Islam sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

Secara sosio-kultural, tawasul atau mencari wasilah sudah ada sejak zaman Nabi adam sampai sekarang ini, namun praktik keagamaan pada masa pra Islam dengan zaman sekarang yang menjadi perbedaannya. Pada masa pra Islam, wasilah ini dikaitkan dengan tradisi paganisme yang mana mereka menyembah berhala sebagai sarana peribadatan kepada Tuhan. Praktik tersebut merupakan sebuah kesalahan yang besar hingga akhirnya jatuh pada taraf syirik. Sedangkan sekarang

ini, budaya pagan tersebut diakulturasikan nilainya menjadi nilai Islami yaitu praktiknya hampir sama namun yang menjadi bedanya adalah wasilah tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kedekatan khusus dengan Tuhan seperti Nabi, para Wali, orang saleh atau ulama.

Maka dari itu, kedua ayat tersebut seringkali dijadikan dalil tentang kebolehan bertawasul karena dilihat dari sisi ayatnya bersifat 'Am atau masih umum. Tidak ada pengkhususan wasilah yang boleh digunakan. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak praktek tawasul yang berubah dari ajaran agama. Karena banyak orang Islam yang salah memahami hakikat tawasul, ada hal-hal yang harus diuraikan terlebih dahulu.

Pertama, tawasul adalah satu dari berbagai cara berdoa dan pintu untuk berinteraksi dengan Allah SWT. Dengan demikian, tujuan asli atau tujuan utama bertawasul ialah Allah SWT, sedangkan yang ditawasuli (al mutawassal bih) hanyalah perantara (wasithah dan wasilah) untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Maka, setiap orang yang memiliki keyakinan lain daripada ini berarti telah menduakan Allah SWT.

Kedua, Mereka yang bertawasul tidak akan menggunakan perantara dalam melakukan tawasul kecuali karena mereka mencintai perantara tersebut dan percaya bahwa Allah Swt juga mencintai perantara tersebut.

Ketiga, seseorang yang bertawasul telah menyekutukan Allah SWT jika dia percaya bahwa perantara atau yang ditawasuli memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat dan menolak bahaya dengan kekuatan yang sama atau sedikit lebih rendah dari Allah.

Keempat, doa yang diijabah itu ditentukan oleh hak prerogatifnya Allah meskipun tanpa adanya tawasul, Bertawasul bukan merupakan sebuah hal yang lumrah atau pokok.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan suatu perhatian khusus yang perlu dikaji lebih lanjut dalam kitab tafsir *An-Nūr* yaitu Hasbi As-Shiddiqie memberikan konsep wasilah berbeda dengan pendapat yang lain. Berdasar pada latar

¹¹ Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, syafaat, takfir, tasawuf, tawasul, dan ta'zim*, trans. oleh Muhammad Al-Baqir, cetakan pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 101–2.

belakang diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas penelitian yang berjudul: Konsep Wasilah dalam Al-Quran (Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Q.S. Al-Mā'idah Ayat 35 dan Q.S. Al-Isrā' Ayat 57 dalam Tafsir *An-Nūr*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan kondisi latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai beberapa hal yang perlu dijadikan objek pembahasan pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep wasilah dalam qs. *Al-Mā'idah* ayat 35 dan surat *Al-Isrā'* ayat 57 menurut penafsiran Hasbi dalam kitab Tafsir *An-Nūr* ?
- b. Bagaimana kontekstualisasi dan relevansi wasilah dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan kondisi latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep wasilah menurut Hasbi Ash-shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*
2. Mengetahui pemaknaan kontekstualisasi dan relevansi wasilah dalam kehidupan

Sedangkan manfaat penelitian ini penulis berharap bisa ikut berkontribusi dalam dunia akademik maupun bagi masyarakat umum, yaitu:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca mengenai makna wasilah dalam surat *Al-Mā'idah* Ayat 35 dan surat *Al-Isrā'* ayat 57 dalam perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *An-Nūr* , sehingga bisa memperkaya khazanah keilmuan terutama di bidang Ilmu tafsir.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian yang bisa dimanfaatkan siapapun, baik pribadi maupun akademisi yang ingin meneliti tentang wasilah maupun keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada kajian beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa ataupun yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diteliti, baik itu berbentuk jurnal, skripsi, buku, maupun artikel. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian sebelumnya beserta penjelasan singkat secara umum

mengenai penelitian-penelitian tentang makna wasilah dalam berbagai perspektif kitab tafsir:

Pertama, skripsi yang berjudul “Ayat-Ayat Tawasul Dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Kajian Atas Kitab Tafsîr Al-Jailânî)” Hasil penelitian menunjukkan Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsîr Al-Jailânî, tawasul pada hakikatnya ialah mendekatkan diri dan mentauhidkan Allah, bukan menjauhkan diri dari Dia atau membuat sekutu bagi Dia. Hal ini dapat dilihat dari cara dia menafsirkan beberapa ayat yang berkaitan dengan amaliah ini, yang seluruhnya menekankan pentingnya paham tawasul dalam hal masalah akidah. Dalam Tafsîr Al-Jailânî, bentuk tawasul terdiri dari tiga: tawasul dengan amal saleh, doa orang saleh, dan Asma' Al-Husna. Berdasar pada penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani akan ayat-ayat yang menentang tawasul, terlihat bahwa cara tawasul orang-orang Jahiliyah tampak sangat berbeda dengan konteks amaliah tawasul umat islam. Selain itu, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani lebih berkonsentrasi pada konteks ayat-ayat yang membahas mengenai sesembahan orang-orang Jahiliyah.¹²

¹² Ahmad Sholahuddin, "Ayat-Ayat Tawasul Dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-

Kedua, skripsi yang ditulis Nurhikmah R berjudul “Konsep Tawasul dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)” isi penelitian ini Menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar, wasilah ialah jalan atau upaya untuk mendekatkan diri pada Allah dengan memperbanyak ibadah, amal saleh, dan doa kepada Allah. Di sisi lain Quraish Shihab berpendapat, wasilah adalah suatu hal yang menyambung dengan hal lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat kepada Allah. Studi ini menemukan bahwa, sesuai dengan yang disyariatkan dalam Al-Quran dan Sunnah, tawasul diizinkan dan dianjurkan.¹³

Ketiga, artikel jurnal ilmiah dengan judul “Paradigma Pemikiran Tawasul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi” ditulis oleh Amin Fahri. Dalam penelitiannya dijelaskan Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menyatakan bahwa tawasul tidak berarti meminta sesuatu kepada manusia atau makhluk lain saat berdoa; sebaliknya, hakikat tawasul adalah

Jailani (Kajian Atas Kitab Tafsîr Al-Jailâni)" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2022).

¹³ Nurhikmah R, "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an(Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)" (Skripsi, Manado, IAIN Manado, 2020).

bagian dari cara berdoa dan bagian dari pendekatan menghadap kepada Allah. Memohon kepada Allah adalah tujuan utama tawasul. Tawasul adalah cara untuk berdoa kepada Allah, bukan sesuatu yang harus dilakukan atau wajib. Sebagai bagian dari model tawasul kepada Allah melalui atsar dari mutabarrak, tabarruk dianggap memiliki keberkahan karena mereka dekat dengan Allah dan dicintai oleh Allah seperti yang dicintai oleh para Nabi dan hamba-hamba yang saleh. Jadi, tabarruk sebenarnya ialah meminta kepada Allah melalui hamba-Nya yang dicintai. Adapun tabarruk dengan orang-orang karena yakin melekat pada mereka keutamaan dan kedekatan kepada Allah dengan tetap meyakini bahwa mereka juga tidak mampu memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah.¹⁴

Keempat, artikel jurnal yang ditulis Faisal Muhammad Nur dengan judul “Konsep Tawasul dalam Islam” penelitian ini membahas mengenai pendapat para ulama tentang dasar kebolehan maupun tidak dalam bertawasul. Adapun ulama yang tidak

¹⁴ Amin Fahri, "Paradigma Pemikiran Tawasul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi," *Jurnal THEOLOGIA* 27, Nomor 2 (Desember 2016): 279–304.

memperbolehkan yaitu Ibnu Taimiyah sedangkan ulama yang memperbolehkan yaitu pencetus empat madzhab.¹⁵

Kelima, skripsi yang berjudul “Pandangan para Mufassir Indonesia Kontemporer Tentang Tawasul” ditulis oleh Dede Ridwanullah tahun 2012 berisi tentang makna wasilah menurut tiga kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Ibriz karya KH. A. Bisri Mustofa, Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dan Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an karya Dr. M. Quraish Shihab, MA. Dari ketiga kitab tersebut cenderung memperbolehkan untuk bertawasul kepada Allah SWT. Yang jadi perbedaan yaitu masalah bertawasul kepada orang yang telah meninggal.¹⁶

Keenam, skripsi berjudul “Tawasul dalam Tafsir Sunni dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran)” karya Roshiifah Bil Haq ditulis tahun 2023 hasil penelitian

¹⁵ Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawasul Dalam Al-Quran", *Jurnal Substansia* Vol. 13 No.2 (Oktober 2011).

¹⁶ Dede Ridwanullah, "Pandangan Para Mufasir Indonesia Kontemporer Tentang Tawasul" (Semarang, UIN Walisongo, 2012), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/198/>.

ini kedua mufasir bersepakat bahwasanya tawasul merupakan bentuk dari ibadah kepada Allah, tapi yang menjadi perbedaan terkait kriteria seseorang yang boleh dijadikan untuk berwasilah. Al-Maragi tawasul boleh melalui orang yang dianggap saleh. Sedangkan al-Mizan berpendapat tawasul kepada Allah hanya boleh melalui para ahlul bait atau 12 Imam.¹⁷

Ketujuh, skripsi dengan judul “Tipologi Konsep Tawasul Menurut Hamka” ditulis oleh Fajar Irmawan tahun 2005 hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya tawasul sebagai jalan menuju Tuhan atau jalan pintas untuk mendekatkan pada Tuhan. Menurut Hamka tipologi tawasul: Tawasul dengan amal saleh, iman, dan ketaatan, Tawasul dengan orang saleh yang masih hidup, Tawasul dengan orang saleh yang sudah wafat. Berdasarkan ketiga tipologi tersebut, hanya nomor satu dan dua yang diperbolehkan sedangkan nomor tiga dilarang dan termasuk perbuatan syirik.¹⁸

¹⁷ Roshiiifah Bil Haq, "Tawasul dalam Tafsir Suni dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Maragi dan Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran)" (Jakarta, Syarif Hidayatullah, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73760>.

¹⁸ Fajar Irmawan, "Tipologi Konsep Tawasul Menurut Hamka (Kajian Deskriptif

Kedelapan, skripsi yang berjudul “Bertawasul Dengan Orang Saleh Studi Komparatif Pandangan Ja’far Subhani Dan Nashiruddin Al-Albani” ditulis oleh Muhammad Ihsan Fathony mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memahami sumber hukum kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan. Ja’far Subhani menggunakan epistemologi irfani, beliau memaknai wasilah tidak hanya sebatas menjalankan kewajiban saja, tetapi dalam hal *mustahab* atau kebolehan bertawasul kepada para nabi atau wali Allah yang masih hidup maupun yang sudah meninggal sedangkan M. Nashiruddin Al-Albani menggunakan epistemologi bayani atau berdasar otoritas teks. Beliau memaknai tawasul sebagai suatu pekerjaan untuk menjaga jalan Allah dengan aqidah, ilmu, dan menemukan keutamaan syariat. Jadi lebih cenderung tidak memperbolehkan bertawasul dengan selain Allah karena termasuk kedalam perbuatan syirik.¹⁹

Analitis Kitab Tafsir Al-Azhar)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26131>.

¹⁹ Muhammad Ihsan Fathony, "Bertawasul Dengan Orang Shaleh Studi Komparatif Pandangan Ja’far Subhani Dan

Kesembilan, Skripsi yang berjudul “Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab” ditulis oleh Lailatul Badriyah. Penelitian ini menunjukkan penafsiran Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai makna wasilah yang menurutnya hal tersebut merupakan sebuah bid’ah dan dianggap seperti orang kafir karena pada hakikatnya Allah Maha dekat dan mengabulkan doa-doa orang yang sedang bermunajat kepada-Nya, maka Allah Maha dekat maka tidak dibutuhkan perantara.²⁰

Berdasarkan hasil kajian pustaka, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai makna wasilah atau tawasul. Namun beberapa penelitian cenderung memperbolehkan tawasul kepada Nabi, orang saleh yang masih hidup, maupun yang sudah wafat. Namun pada penelitian kali ini mengambil objek dalam tafsir *An-Nūr* karya Hasbi Ash-shiddiqie

Nashiruddin Al-Albani" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5332/>.

²⁰ Lailatul Badriyah, "Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2009), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4833/1/4105016.pdf>.

dari Aceh yang cenderung menolak adanya tawasul kepada orang saleh dan orang yang sudah wafat. Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu menguraikan gagasan Hasbi dan melakukan kontekstualisasi konsep wasilah dalam tafsir *An-Nūr* melalui pendekatan *makna cum maghzā* yaitu dengan melihat sejarah wasilah dari pra Islam sampai dengan sekarang ini kemudian dikaitkan dengan keadaan sekarang.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Selanjutnya, metode yang digunakan merupakan bagian dari deskriptif-kualitatif dengan pendekatan normatif. Metode deskriptif digunakan karena dianggap sesuai dengan penelitian ini. Sebab metode ini merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan yang diamati dan diambil dari objek.²¹

Penelitian ini bersifat tertulis atau kepustakaan (library research) sehingga bahan

²¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

yang digunakan ialah bahan pustaka. Seperti buku, kitab, arsip tulisan, majalah, atau bahan literatur lain yang terdapat keterkaitan dengan kajian penelitian.

b. Sumber data

Sumber data yang akan penulis pakai untuk menyelesaikan tugas akhir ini terbagi menjadi dua macam:

1. Data primer: data yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini, mencakup al-quran dan tafsir *An-Nūr* Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dan Q.S. Al-Isrā' ayat 57.
2. Sedangkan data sekunder: data yang diambil dalam referensi lainnya sebagai data tambahan yaitu beberapa kitab atau buku seputar ilmu tafsir. Seperti: Buku metodologi tafsir, kitab-kitab tafsir, kitab ulumul qur'an. dan beberapa artikel jurnal yang membahas mengenai tawasul.

c. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter atau menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Berbagai jenis dokumen yang

ditemui oleh penulis seperti buku, artikel jurnal, kitab tafsir, skripsi, tesis, maupun data lain yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Oleh karenanya dibutuhkan sikap cakap literasi maka akan memperoleh data dengan baik dan luas.

d. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan penulis ialah metode deskriptif-analitik yang berfokus pada konsep makna kata wasilah menurut Hasbi As-shiddieqy dalam tafsirnya *An-Nūr Q.S. Al-Mā'idah* ayat 35 dan *Q.S. Al-Isrā'* ayat 57. Tahap-tahap penelitian yang dapat dilakukan dengan metode ini ialah mencari ayat-ayat tentang wasilah dalam al-Qur'an. Lalu menganalisa makna wasilah menurut Hasbi As-shiddiqie dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), *kedua*, melihat konteks historis pewahyuan bersifat mikro dan makro, *ketiga*, menggali *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* (tujuan atau pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan), *keempat*, membangun signifikansi

fenomenal dinamis untuk konteks kekinian dan kedisinian.

F. Sistematika Kepenulisan

Untuk memberikan kemudahan dan pemahaman mengenai isi daripada penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan sistematika kepenulisan yang akan dibahas secara garis besarnya. Berikut sistematika isi penelitian yang akan dituliskan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan bab pendahuluan yaitu tentang alasan mengapa objek kajian ini perlu dilakukan penelitian; permasalahan yang menjadi konsen untuk dijawab di kesimpulan, rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab kedua, merupakan penjelasan mengenai teori-teori tentang tawasul, yang berisikan pengertian berdasarkan al-Qur'an dan bentuk-bentuk tawassul. Kemudian menjelaskan sejarah munculnya praktik tawasul dan menjelaskan tentang pendekatan *makna cum maghzā* sebagai alat untuk melihat kontekstualisasi makna wasilah dalam kehidupan sekarang.

Bab ketiga, menjelaskan objek kajiannya yaitu tafsir *An-Nūr* , di dalamnya dijelaskan mengenai Tawasul Dalam Pandangan Hasbi As-shiddieqy. Penjelasan tersebut meliputi: Biografi Hasbi Ash-shiddieqy, hasil karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Kitab *An-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, penjelasan lebih lanjut terdapat latar belakang penulisan Tafsīr *An-Nūr*, sistematika dalam Tafsīr *An-Nūr*, metode dan corak Tafsīr *An-Nūr*. Terakhir, menampilkan Tafsir QS. Al-Mā'idah ayat 35 dan QS. Al-Isrā' ayat 57 dalam Tafsīr *An-Nūr*

Bab keempat, Merupakan analisis data, berisi tentang penafsiran konsep wasilah QS. Al-Mā'idah ayat 35 dan QS. Al-Isrā' ayat 57 menurut Hasbi Ash-shiddieqy dalam Tafsīr *An-Nūr* serta kontekstualisasi dan relevansinya di kehidupan sekarang dengan menggunakan analisis pendekatan *ma'na cum maghzā*.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian ini. pada bagian ini dikemukakan hasil rangkuman dari kesimpulan penelitian yang didapatkan sebelumnya. Keseluruhan penjelasan yang sudah disajikan oleh peneliti, serta berbagai saran yang dapat mendukung untuk melakukan melakukan studi yang lebih mendalam dan rinci di

penelitian selanjutnya terkait dengan tema wasilah maupun kajian di dalam tafsir *An-Nūr* .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tawasul dan Wasilah

1. Makna Kata Wasilah

Wasilah dilihat secara lughawi (bahasa) diambil dari bahasa arab asli, juga terdapat dalam al-Qur'an, hadits, syair arab, maupun natsr (prosa) yang memiliki arti *taqarrub* (mendekatkan) kepada suatu tujuan dan menggapainya dengan penuh keimanan.²² Kemudian ditinjau dari segi etimologi atau akar kata suatu bahasa dalam kamus al-Munawwir berasal dari:

وسل – وسيلة , ووسل و توسل الى الله , الوسيلة /الواسطة

Artinya: “Perantara, beramal (sebagai wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memohon segala hal yang digunakan untuk mendekatkan diri pada yang lain”

Sedangkan dalam kamus Bahasa Arab karya Prof. Dr. Mahmud Yunus menyebutkan kata wasilah bentuk jamak dari *wasail* yang

²² Nashiruddin al-Albani dan Ainurrafiq, *Tawasul* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 20.

maknanya jalan, sebab yang mendekatkan kepada yang lain. Berikut wazan lafalnya:

(وسل - يسل - وسيلة - وسل - تَوسَّلَ) الى الله

Artinya: “*berbuat kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah*”²³

Pengertian wasilah secara terminologi yaitu segala bentuk amal ketaatan yang terdapat dalam al-quran atau hadits bertujuan untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Sedangkan turunan katanya yaitu *tawasul* yang memiliki makna memohon pertolongan kepada Allah swt. dengan menggunakan perantara (mediator/wasilah) agar terpenuhi hajatnya dalam mendapatkan manfaat atau menolak *mudhârat*.²⁴

Bentuk kata wasilah dalam al-quran masih bersifat umum. Dengan begitu, wasilah memiliki cakupan yang lebih luas lagi dengan menggunakan penjelasan melalui hadits maupun ijtihad para ulama mencakup makna tawasul bil dzat, tawasul dengan Nabi dan orang-orang saleh

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, cetakan ke-8 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 499.

²⁴ "Tawasul Perspektif Akidah Islam", diakses 29 Februari 2024, https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/434.

yang masih hidup ataupun telah wafat, serta tawasul dengan perantara amal perbuatan masing-masing. Berikut penjelasan makna wasilah menurut para ulama dari masa ke masa, diantaranya:

1. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam karyanya *Jami al-Bayan ath-Thabari* menyebutkan²⁵

و"الوسيلة": هي "الفعيلة" من قول القائل: "توسلت إلى فلان بكذا"،

بمعنى: تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ

Artinya: "Wasilah merupakan bentuk kata kerja, dari perkataan seseorang, aku bertawasul kepada fulan dengan begini. Artinya, aku mendekatkan diriku kepadanya." Jadi wasilah bermakna suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan.

2. Al-Qurthubi menjelaskan dalam karyanya *Jami' Li ahkami al-Qur'an* makna wasilah lebih luas. Tidak hanya bermakna *al-qurbah* (pendekatan diri) namun juga bisa bermakna

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-bayan 'ala Tawil al-Qur'an*, vol. Jilid 10 (Makkah: Daar at-tarbiyah wa at-turats, 1431), 290.

ath-thalab (permintaan). Selain itu bisa bermakna derajat tinggi di Surga.

وَيَقَالُ: مِنْهُ سَلْتُ أَسْأَلُ أَيَّ طَلَبْتُ، وَهِيَ يَتَسَاءَلَانِ أَيَّ يُطَلَّبُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ صَاحِبِهِ، فَأَلْصَلُ الطَّلَبُ، وَالْوَسِيلَةُ الْقُرْبَةُ الَّتِي يَتَّبِعِي أَنْ يُطَلَّبَ بِهَا، وَالْوَسِيلَةُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الَّتِي جَاءَ الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ بِهَا فِي قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ)²⁶

3. Al-zamakhshyari dalam kitabnya tafsir al-kasyaf menjelaskan²⁷:

الوسيلة: كل ما يتوسل به أى يتقرب من قرابة أو صنعة أو غير ذلك،

فاستعيرت لما يتوسل به إلى الله تعالى من فعل الطاعات وترك المعاصي

Artinya: “segala sesuatu yang dijadikan pendekatan dari suatu perbuatan atau lainnya, lalu bermakna juga sesuatu yang dijadikan perantara kepada Allah Swt dari pekerjaan taat dan meninggalkan maksiat.”

4. Ibnu Katsir mengungkap makna wasilah sebagai perantara yang mengantarkan pada tujuan yang akan dicapai. Wasilah juga

²⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, vol. Jilid VI (Kairo: Daar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 159.

²⁷ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar al-Zamakhshyari al-Khawarazmi, *Al-Kasyaf 'An Haqiq At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), 288.

merupakan *alam* (nama tempat) tertinggi di Surga yang paling dekat dengan ‘Arsy.²⁸

5. Ibnu Asyur dalam kitabnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* dijelaskan bahwa wasilah artinya adalah: *al-Qurbah* (kedekatan) artinya mereka mengikuti untuk mendekatkan kepada-Nya, yaitu melalui ketaatan. Pada ayat tersebut terdapat kata “*Ilaihi*” berkaitan dengan sarana menuju Tuhan Yang Maha Esa. Sarana yang ingin disampaikan kepada Tuhan, dan umat Islam telah mengetahui bahwa mencapai Tuhan bukanlah pencapaian jarak, melainkan pencapaian kedekatan dan keridhoan. Yang dimaksud dengan “wasilah” adalah pengertian jenis, yaitu segala sesuatu yang anda ketahui mendekatkan kalian kepada Tuhan, yaitu membuat kalian mendapat keridhaan-Nya dan diterimanya amal-amal anda di hadapan-Nya. Sarana itulah yang mendekatkan hamba kepada Allah dengan mematuhi dan taat pada apa

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabu at-Tafsiri min Ibni Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar, vol. Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 79.

yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya.²⁹

6. Imam Baidhowi menjelaskan makna wasilah sebagai berikut³⁰

أَيُّ مَا تَتَوَسَّلُونَ بِهِ إِلَى ثَوَابِهِ وَالزُّلْفَى مِنْهُ مِنْ فِعْلِ الطَّاعَاتِ وَتَرْكِ
الْمَعَاصِي، مِنْ وَسْطٍ إِلَى كَذَا إِذَا تَقَرَّبَ إِلَيْهِ، وَفِي الْحَدِيثِ الْوَسِيلَةُ مَنْزِلَةٌ فِي
الْجَنَّةِ

Artinya: “Segala sesuatu yang digunakan sebagai media untuk memohon pahala dan keselamatan dari-Nya, seperti mengerjakan amal saleh dan meninggalkan dosa, dari orang yang mencari ini dan itu ketika dia mendekatkan diri padanya. Di dalam sebuah riwayat hadits disebutkan bahwasanya wasilah merupakan tempat di Surga.”

7. Pengertian wasilah menurut Imam Wahbah al-Zuhaili yaitu

ما يتوسل به الى رضوان الله او يقربكم اليه من طاعته، فالوسيلة القربة
التي ينبغي ان يطلب بها، و تطلق ايضا على اعلى منزلة او درجة في
الجنة .

Artinya: “sesuatu yang bisa digunakan sebagai media untuk mencapai ridha Allah SWT. atau yang bisa mendekatkan diri kalian

²⁹ Muhammad Thahir bin 'Asyur at-Tunisy, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. Jilid 6 (Tunisia: Daar at-Tunisiyah Linnasyr, 1984), 187.

³⁰ Nashiruddin Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syirazi al-Syafi'i al-Baidhowi, *Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil*, vol. Jilid II (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabi, 2011), 125.

kepada-Nya dengan ketaatan. Al-Wasilah adalah al-Qurbah (amal-amal ketaatan) yang sudah seharusnya digunakan untuk memohon dan meminta. Kata wasilah juga digunakan untuk menunjukan kedudukan atau derajat tertinggi di surga”³¹

8. Menurut mufasssir Indonesia Prof. Quraish Shihab menafsirkan wasilah suatu hal yang menghubungkan dan mendekatkan satu hal dengan hal lain, dengan berlandaskan pada keinginan yang kuat untuk mendekatkan diri. Surat al-maidah ayat 35 dijadikan dalil sebagai praktik tawasul yaitu mendekatkan diri pada Allah dengan melafalkan nama Nabi Muhammad dan para wali (orang-orang yang dekat dengan-Nya), yaitu memohon kepada Allah untuk menggapai harapan demi Nabi dan wali-wali yang dicintai Allah swt. Keterangan lain dari Imam Sya’rawi seorang ulama Mesir berpendapat orang-orang yang bertawasul merupakan orang kafir. Alasannya yaitu bila percaya bahwa wali dapat memberikan apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak lumrah didaaptkannya, maka termasuk perbuatan terlarang. Namun,

³¹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid III:508.

jika bermohon kepada Allah dengan dilandasi rasa cinta terhadap orang yang diyakini lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya, maka saat itu yang berperan untuk memohon ialah cintanya, dan dalam waktu yang sama ia yakin tidak mungkin mendapatkan sesuatu yang tidak wajar dari Allah.³²

9. Mufassir Indonesia Buya Hamka menjelaskan dalam kitabnya tafsir al-Azhar bahwasannya makna wasilah ialah jalan menuju Tuhan. Atau jalan pintas untuk dekat dengan Tuhan. Sebagian ahli bahasa menyebutkan bahwa kalimat wasilah ialah jalan untuk mencapai tujuan. Penjelasan lebih lanjut, maksud dari ayat ini adalah agat kita mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah, hendaklah dengan membuat wasilah berupa amal saleh dan doa. Dalam Surga terdapat tempat khusus yang dinamakan al-Wasilah, istimewa buat Rasulullah, kita menaruh harapan tempat itu diperoleh Rasulullah. Karena, jika Nabi telah

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 3 (Tangerang: Lenteran Hati, 2017), 87–88.

memperolehnya, niscaya kita sebagai umatnya berupaya dengan ibadah, doa dan amal saleh mendapat wasilah di waktu masih hidup sehingga diberi syafaat di akhirat. Artinya, jika hidup diisi dengan ibadah dan amal saleh, menjauhi dosa besar dan tidak meremehkan dosa kecil, maka syafaat ada di depan mata dan berhaklah kita diberi kedudukan yang dekat dengan Rasulullah, *Shiddiqin*, *Syuhada'* dan *Salehin* di tempat yang sangat mulia.³³

10. Tawasul menurut ulama fiqih yaitu termasuk kedalam kata *amm* (umum), sehingga menimbulkan banyak penafsiran tentang perantara. Kata *al-wasilah* bermakna setiap sesuatu yang Allah kabulkan karena kedekatannya terhadap sang Pencipta dan sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan dari Allah. Kedudukan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah adalah prinsip yang dapat digunakan sebagai wasilah. Oleh karenanya, maksud wasilah pada ayat ini

³³ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol. Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 1724–26.

mencakup berbagai contoh, seperti amal saleh dan derajat agung para nabi dan wali, baik selama hidup mereka maupun setelah mereka meninggal dunia. Apabila salah satu wasilah dilarang, maka harus ada dalil yang mengkhususkannya (takhsis). Jika tidak ada bukti yang mengkhususkan, maka ayat ini tetap dalam makna yang umum, sehingga kata al-wasilah dalam ayat ini meliputi berbagai jenis wasilah atau tawasul yang ada.³⁴

11. Menurut salah satu tokoh wahabisme yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat tentang tawasul yang diajarkan merupakan yang langsung kepada Allah tanpa adanya perantara. Menurut beliau orang yang bertawasul kepada orang saleh atau wali Allah dipandang sama saja dengan perbuatan orang kafir yang menyembah berhala dimana

³⁴ Nurhikmah R, "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an(Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)," 13.

berhala dianggap sebagai perantara sampai kepada Allah.³⁵

2. Sejarah Tradisi Wasilah

1. Masa Nabi Adam As.

Membahas mengenai wasilah merupakan sesuatu hal yang tidak asing lagi di masyarakat. Istilah tersebut ternyata sudah ada sejak zaman Nabi Adam sebagai penghuni pertama di muka bumi ini bersama Siti hawa. Awal mulanya, ketika Nabi Adam berbuat kesalahan kemudian beliau memohon ampun kepada Allah dengan perantara Nabi Muhammad. Padahal ketika saat itu Nabi Muhammad belum lahir di dunia namun Nabi Adam telah mengetahui tentang nama tersebut merupakan hamba yang dicintai oleh Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab Al-Mustadrak

خَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مَنْصُورٍ الْعَدْلِيُّ، ثنا أَبُو الْحَارِثِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمٍ الْفَهْرِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْلَمَةَ، أَنَّنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَمَّا افْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ

³⁵ Lailatul Badriyah, "Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab," 72.

بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا عَقَرْتُ لِي، فَقَالَ اللَّهُ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ
 أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَتَفَخَّخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ
 رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
 اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَيَّ اسْمَكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللَّهُ:
 صَدَقْتَ يَا آدَمُ، إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ اذْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ عَقَرْتُ لَكَ وَلَوْلَا
 مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

“Ketika Nabi Adam a.s terlanjur melakukan dosa, ia berkata, Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan kemuliaan Muhammad untuk mengampuni dosaku. Allah Swt berfirman, Bagaimana mungkin engkau mengetahui Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?” Adam berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya setelah Engkau menciptakanku dengan “Tangan”-Mu dan telah Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, ketika aku mengangkat kepalaku, aku melihat pada tiang-tiang Arasy ada tulisan, “La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah”, Maka tahulah aku bahwa Engkau tidak menyandarkan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau Cintai Allah Swt berfirman, “Engkau benar, hai Adam, Sesungguhnya Ia Muhammad adalah makhluk yang paling aku cintai. Berdoalah kepada-Ku dengan perantaraan haknya. Sungguh Aku telah mengampuni dosamu. Dan seandainya bukan karena

Muhammad, pasti Aku tidak menciptakanmu”³⁶

Hadits ini menurut para ulama masih menjadi perbedaan pendapat terkait kualitas atau derajatnya. Bahkan ada yang menilai hadis tersebut tergolong kedalam hadits *maudhu'* diantaranya yaitu Al-Dzahabi dan juga ada yang menilai sebagai hadits yang *dhaif* yang harus ditolak. Namun disisi lain, banyak yang menganggap shahih hadits diatas seperti dalam kitab *al-Mustadrak karya Imam hakim*, kitab *al-Mawahib al-Laduniyyah karya Imam Qasthalani*³⁷ dan kitab *Dalail al-Nabawiyah karya Imam Baihaqi*.³⁸

2. Masa pra Islam

³⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi bin, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, vol. Juz 2 (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.t.), 672.

³⁷ Ahmad al-Qasthalani, *al-Mawaahib al-Laduniyyati bil-minakhi al-Muhammadiyah*, vol. Juz III (Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah, 1431), 605.

³⁸ Abu Bakar al-baihaqi, *Dalail an-Nabawiyah wa Ma'rifati Ahwal Shahib al-Syari'ah*, vol. Juz V (Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1408), 489.

Pada masa ini, mayoritas bangsa arab menganut dakwah Nabi Ismail yaitu menyeru kepada agama bapaknya. Inti dari ajaran agama ibrahimiyah ini adalah menyeru untuk menyembah Allah, mengesakan-Nya, dan mengikuti agama-Nya. Namun semenjak berjalannya waktu, banyak dari masyarakat Arab berpaling dari agama tersebut, meskipun demikian, masih terdapat sisa-sisa ketauhidan dan syiar-syiar dari agama Ibrahim. Sehingga datang Amr bin Luhay seorang khalifah Bani Khuza'ah yang terkenal sebagai orang bijak, senang bersedekah, dan menghormati ajaran agama. Maka dari itu, beliau disegani di masyarakat dan dijadikan sebagai ulama besar dan wali. Suatu ketika beliau sedang melakukan perjalanan ke Syam dan melihat para penduduk disana menyembah berhala. Karena itu lah, dia mengubah ajaran ketauhidan Nabi Ismail dengan pulang membawa Hubal dan diletakkan di dalam Ka'bah. Setelah itu mengajak penduduk Mekkah untuk menyembah berhala tersebut. Menurutnya ajaran yang dibawa dari daerah

Syam merupakan tempat para rasul, kitab, dan tempat suci.³⁹

Berhala yang terdahulu mereka sembah ialah Manat yang ditempatkan di Musyallal tepi Laut Merah dekat Qudaid. Lalu mereka membentuk Latta di Thaif dan Uzza di Wadi Nakhlah penjurur Hijaz dan hampir di setiap kabilah pasti punya berhala. Mereka pun memenuhi Masjidil Haram dengan bermacam-macam berhala dan patung. Ketika masa Rasul menaklukan Mekkah, ada sekitar 360 berhala yang dihancurkan oleh beliau. Begitulah kisah kemusyrikan yang terjadi di masa pra-Islam yang menganggap bahwasannya ajaran tersebut masih berada pada agama Ibrahim. Berikut ajaran dan tradisi menyimpang yang diciptakan oleh Amr bin Luhay⁴⁰:

³⁹ Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar Sirati-Rasul Shalallahu Alaihi wa Sallam* (Saudi Arabiyah: Wazaratu al-Syuuni al-Islamiyati wa al-Auqafi wa al-Da'wati wa al-Irsyadi, 1418), 21–22.

⁴⁰ Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 24–26.

- a. Mereka mengelilingi berhala dan mendatangnya, membaca mantra di depannya, dan kemudian memohon pertolongan saat memiliki masalah, berdoa untuk memenuhi kebutuhan, dengan meyakini berhala dapat memberikan syafaat disisi Allah dan mengabulkan apa yang dikehendaki
- b. Mereka menunaikan Ibadah haji dan tawaf di sekitar berhala, menunduk, dan sujud dihadapannya.
- c. Mereka mendekatkan diri dengan menyajikan berbagai macam qurban, menyembelih hewan peliharaan yang dibuat demi berhala dan ketika menyembelihnya menyebut nama berhala itu.
- d. Cara *taqarrub* lainnya yaitu mereka mengambil sebagian dari makanan dan minuman untuk dihidangkan kepada berhala, dan juga mengambil bagian tertentu dari hasil panen dan hewan peliharaan. Ada juga sebagian orang-orang mengkhususkan bagian lain untuk Allah. Yang jelas mereka mempunyai

banyak alasan memberi sajian kepada berhala yang mana persembahan itu tidak akan sampai kepada Allah begitu juga sebaliknya. Sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِزْقِهِمْ
وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ
فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: “Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami”. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.”

- e. Bernadzar untuk menyajikan hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala.
- f. Memperlakukan *al-bahirah*, *as-sa'ibah*, *al-washilah*, *al-hami* sebagai hewan yang istimewa dan tidak boleh semena-mena. Karena itu semua dijadikan sarana untuk bertaqarrub. Ada riwayat lain hewan tersebut untuk thaghut-thaghut mereka

dan Amr bin Luhay ialah orang yang pertama memberikan unta untuk berhala.

Kaum bangsa arab melakukan perbuatan itu dengan meyakini bahwasannya perbuatan itu dapat mendekatkan diri kepada Allah, menghubungkan mereka kepada-Nya, serta bermanfaat disisi-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.”

3. Masa Nabi Muhammad Masih Hidup

Tawasul bukan lah sesuatu yang asing lagi di masyarakat. Melacak secara history ternyata sudah ada sejak zaman Nabi maupun sebelumnya. Walaupun sebelumnya

wasilah dianggap sebagai tradisi paganisme, setelah Islam datang tradisi tersebut mengalami akulturasi budaya. Terdapat sebuah riwayat hadits yang berisikan tentang seorang laki-laki buta yang bertawasil kepada Allah melalui wasilah atau perantara Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menandakan bahwasannya tawasil tidaklah seutuhnya dilarang karena telah ada praktik yang dilakukan pada masa Nabi dan Nabi tidak melarangnya. Redaksi haditsnya berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ الدَّبَّاسُ، بِحِكْمَةٍ مِنْ أَصْلِ كِتَابِهِ، ثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ الصَّنَائِعِيُّ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَيْبٍ بِنِ سَعِيدٍ الْحُبَاطِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ رُوحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدَنِيِّ وَهُوَ الْخُطَمِيُّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حَنِيفٍ، عَنْ عَمِّهِ عُثْمَانَ بْنِ حَنِيفٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَهُ رَجُلٌ ضَرِيرٌ، فَشَكَا إِلَيْهِ ذَهَابَ بَصَرِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ، وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ائْتِ الْمِیْضَاءَ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ صَلِّ رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيَّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَجْلِي لِي عَنْ بَصَرِي، اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ لِي، وَشَفِّعْنِي فِي نَفْسِي

“Dari Pamannya Utsman bin Khunaid berkata: Aku mendengar Rasulullah didatangi seorang laki-laki buta, dan mengeluh kepadanya tentang penglihatannya. Dia berkata: “Ya Rasulullah aku tidak punya pemimpin dan aku dalam

keadaan sulit.” Kemudian Rasul bersabda: “Pergilah ke tempat wudhu, berwudhulah dan laksanakan shalat dua raka’at, lalu berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dan aku menghadap kepadamu dengan (perantaraan) nabi-Mu, Muhammad SAW. sebagai Nabi penyebar rahmat kebaikan. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanmu supaya Dia menampakan mataku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untuk menolong aku, dan terimalah syafaatku untuk kepentingan diriku.”⁴¹

4. Masa Pasca Nabi Wafat

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, sudah tidak ada lagi manusia yang doanya langsung diijabah oleh Allah SWT. Hingga suatu saat terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, kemudian diriwayatkan dalam sebuah hadits terdapat seorang laki-laki pergi menuju makam Nabi Muhammad dan bertawasul disamping makam Nabi. Haditsnya berbunyi:

عن مالك الدَّار قال: أصاب الناس قحطٌ في زمانِ عمرَ -رضي الله عنه-، فجاؤ رجلٌ إلى قبرِ النبيِّ صلى الله عليه وسلم، فقال: يا رسولَ الله! استسقِ اللهَ لأمتك، فإنهم قد هلكوا. فأثابه رسولُ الله صلى الله عليه وسلم في المنام، فقال: اثبتِ عمرَ،

⁴¹ Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi bin, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, t.t., Juz 1:707.

فَأَقْرَهُهُ مَنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُ أَنَّهُمْ مُسْقُونَ، وَقُلْ لَهُ: «عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ الْكَيْسِ»، فَأَتَى الرَّجُلَ، فَأَخْبِرَ عَمْرَ، وَقَالَ: يَا رَبُّ، مَا آلُو إِلَّا مَا عَجَزْتُ عَنْهُ.

dari Malik Al-Dar berkata: “Pernah terjadi musim kemarau (yang menimpa banyak manusia) di masa Khalifah Umar bin Khatab r.a kemudian ada seorang lelaki pergi menuju kuburan Nabi Muhammad Saw. Setibanya disana, ia berkata: Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena mereka telah menderita.” Lelaki itu kemudian bermimpi didatangi Rasulullah SAW yang bersabda: “Datangi Umar dan sampaikan salamku padanya. Beritahukan kepada umatku bahwa mereka akan diberi hujan, dan katakan kepada Umar, Hendaklah kamu cermat dan cerdik (dalam menentukan sesuatu)” Lelaki itu lalu mendatangi Umar bin Khatab r.a dan memberitahukan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. Umar berkata, “Wahai Tuhanku, aku tidak membiarkan (sesuatu) kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya).”⁴²

Seiring berjalannya waktu, para ulama melakukan sebuah ijtihad mengenai permasalahan wasilah yang diperbolehkan dan yang tidak. Namun para ulama mempunyai statement sendiri terkait kebolehan dan ketidakbolehan bertawasul. Wasilah yang sudah

⁴² Abu al-Fada Ismail ad-Damasyqi, *Musnad al-Faruq Amir al-Mumin Abi Khafs Umar bin Khattab Radhiyallahu anhu wa Aqwaluhu 'Ala Abwab al-Ilmu*, vol. Juz I (Mesir: Daar al-Falah, 2009), 44.

jelas diperbolehkan adalah melalui mengagungkan nama-nama Allah dalam etika berdoa dan amal saleh seseorang, sedangkan yang masih kontra di kalangan ulama yaitu kebolehan berwasilah kepada orang saleh yang masih hidup atau sudah wafat.

3. Bentuk-bentuk Tawasul

Dilihat dari sudut pandang beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwasanya tawasul memiliki beberapa model dan terdapat dua pandangan dalam tindakan yaitu boleh dan tidaknya bertawasul. Berikut pemaparannya:

1) Tawasul *bil Dzāt*

Mayoritas ulama menyepakati bahwasanya tawasul yang disyariatkan adalah menggunakan nama-nama Allah yang terpuji (*asma' al-husna*) dan sifat-sifat Allah yang sempurna dan agung (*sifat al-ulya*). Tawasul ini termasuk kedalam tingkatan tertinggi seorang hamba ketika berdoa kepada sang Pencipta dengan memuliakan dan memuji zat-Nya yang agung. Bentuk tawasul semacam ini tercermin dalam

tuntunan atau etika berdoa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al-A'raf [7]: 180

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Allah memiliki Asma al-Husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asma al-Husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”*⁴³

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa berdoa kepada Allah dengan *tawasul* melalui *asma al-husna*. Menurut Syekh Saleh al-Ja'fari seorang ulama dari Mesir mengatakan bahwa *Asmaul Husna* tidak hanya sebatas deretan nama-nama agung yang “hanya” bisa menjadi sarana atau wasilah untuk doa-doa. *Asmaul Husna* menurut ulama terkandung doa, bahkan lebih luas maknanya.⁴⁴

Selain dari al-Qur'an, terdapat dalil lainnya yang menunjukkan bentuk *tawasul*

⁴³ LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

⁴⁴ Muhammad Syakir, “Doa dengan Asmaul Husna, Ini Dalilnya,” NU Online, 2023, <https://nu.or.id/nasional/doa-dengan-asmaul-husna-ini-dalilnya-ygDL5>.

semacam ini yaitu terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar seseorang mengucapkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَلَبِيُّ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ خَفْصِ بْنِ يَغْنِيٍّ أَخِي أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا اللَّهَ لِيَّ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ دَعَا اللَّهُ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ

“Telah menceritakan kepada Kami (Abdurrahman bin 'Ubaidullah Al Halabi), telah menceritakan kepada Kami (Khalaf bin Khalifah) dari (Hafsh yaitu anak saudara Anas) dari (Anas) bahwa dia sedang duduk bersama Rasulullah shallAllahu 'alaihi wa sallam dan terdapat seorang laki-laki yang melakukan shalat, kemudian ia berdoa; “ya Allah, aku memohon kepadaMu bahwa bagi-Mu segala pujian, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi. Wahai Dzat yang memiliki keagungan, serta kemuliaan, wahai Dzat yang Maha Hidup, lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)”, Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sungguh ia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang agung, yang apabila dipanjatkan doa kepada-Nya dengan nama tersebut maka Dia

akan mengabulkannya, dan apabila Dia diminta dengan nama tersebut maka Dia akan memberinya” Hadits riwayat Abu Daud⁴⁵

Berdasarkan kedua dalil di atas, masih banyak lagi dalil yang menunjukkan syariat untuk bertawasul menggunakan asma al-husna sebagai sarana pengantar kepada Allah dengan cara mengagungkan *asma* atau sifat-Nya. Hal tersebut juga pernah dicontohkan rasul maupun para sahabat yang lain.

Salah satu implementasi tawasul dengan *asma al-husna* dengan membacanya setiap hari ketika akan memulai belajar disekolah atau dibaca ketika setelah sholat. Banyak riwayat yang menjelaskan jumlah *asma al-husna* diantaranya: hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengatakan 99 nama, ada juga yang mengatakan *asma al-husna* itu tidak terbatas. Maka dari itu, ulama Indonesia mencoba merumuskan suatu *nadzam Asma al-Husna*

⁴⁵ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, vol. Juz II (Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 1431), 79–80.

untuk dijadikan sebagai pembacaan mujahadah yang berisi doa-doa kebaikan sebagai bentuk tawasulan. Bentuk tawasul dari nadzam ini ditulis dengan redaksi:

باسمائك الحسنى اغفر لنا ذنوبنا.....

Nadzam asma al-husna yang dikenal di kalangan masyarakat diciptakan oleh K.H. Amjad Al-Hafidz seorang dosen pengajar di Universitas Wahid Hasyim Semarang.⁴⁶ Karya ini sangat populer hampir di setiap sekolah, pesantren, masjid, majelis sering membaca doa ini sebagai bentuk mujahadah. Berikut bentuk teksnya:

⁴⁶ Muhammaad Mundzir, "Tradisi Pembacaan Asma' Al-Husna di Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadits)," *TAJIDID* Vol. 18, No. 02 (2019): 238, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/100/106/>.



Gambar 2. 1 Nadzam Asma al-Husna
diakses pada
<https://www.minumiftahulfulalah.sch.id/2012/12/nadhom-asmaul-husna.html>

2) Tawasul dengan amal sholih

Maksud dari bentuk tawasul kedua ini yaitu bertawasul kepada Allah melalui iman dan amalan yang pernah dilakukan semasa hidupnya. Amalan tersebut dijadikan sebagai alasan untuk meminta kepada Allah agar doanya terjawab. Sebagaimana contoh doa yang ada dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron (3):16 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَنَحْنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang berdoa, Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari azab neraka.”

Ayat sebelumnya menrangkan bahwa Allah mengetahui siapa saja yang mendapatkan keberuntungan besar, yaitu orang takwa, maka ayat ini menerangkan karakteristiknya. Yaitu orang-orang yang ketika bermunajat kepada Allah seraya berkata, “Ya Tuhan kami, kami betul-betul beriman terhadap semua yang Engkau perintahkan kepada kami, maka ampunilah segala dosa kami atas ketidakberdayanya kami untuk mengontrol hawa nafsu kami, sehingga kurang mendengarkan seruan-Mu, baik suatu kesengajaan maupun ketidaksengajaan, dan lindungilah kami dari siksa neraka dengan semua kekurangan dan dosa-dosa kami”⁴⁷ Jadi para hamba yang bertakwa senantiasa mengadu kepada Allah dengan amalan-amalan yang telah

⁴⁷ “Tafsir Kemenag,” Qur’an Kemenag, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.

dilakukannya supaya berharap ridho dari-Nya.

Kisah lain yang menggambarkan tawasul dengan amal sholih yaitu mengenai tiga orang pemuda yang terjebak di dalam gua karena terdapat satu buah batu besar yang menghalangi pintu gua sehingga mereka tidak dapat melakukan aktivitas selain memikirkan bagaimana cara keluar dari gua. Cerita ini terdapat di sebuah hadits dari sahabat Abdullah bin Umar:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " انْطَلِقْ ثَلَاثَةَ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوْوَا الْمَيْتَ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوهُ فَأَتَخَذَرْتُمْ صَخْرَةً مِنَ الْجَبَلِ، فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا، وَلَا مَالًا فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا، فَلَمْ أُرِخْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا عُبُوقَهُمَا، فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحَ عَلَى يَدَيَّ، أَنْتَظِرُ اسْتَيْقَاطَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ، فَاسْتَيْقَظَا، فَشَرِبْنَا عُبُوقَهُمَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَأَنْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ "، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ، كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِيهَا، فَاِمْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِينَ، فَجَاءَنِي، فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُحَلِّيَ بَنِي وَبَنَاتِ نَفْسِيهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا، قَالَتْ: لَا أُحِلُّ لَكَ أَنْ تُنْضِىَ الْحَتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَتَخَرَّجْتُ مِنَ الْوُفُوعِ عَلَيْهَا، فَأَنْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ

النَّاسِ إِلَيَّ، وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أُعْطِيتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَأُفْرِجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَأَنْفِرْجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا"، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجْرَاءً، فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَتَمَرَّتْ أَجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَذْ إِلَى أَجْرِي، فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَتَمِ وَالرَّيْقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِئْ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ، فَاسْتَأْفَقَهُ، فَلَمْ يَزُكْ مِنْهُ شَيْئًا، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَأُفْرِجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَأَنْفِرْجَتِ الصَّخْرَةُ، فَخَرَجُوا بِمَشُورٍ⁴⁸

Inti dari hadits ini yaitu ketiga pemuda yang terjebak di dalam goa berusaha keluar dengan mengandalkan amalan yang telah dilakukan semasa hidupnya. Pemuda pertama bertawasul menggunakan amalan *birrul walidain* dengan ikhlas dijalankannya. Pemuda kedua merupakan seorang mantan pendosa yang gila akan perempuan, ketika akan melakukan zina dia tersadarkan oleh wanita yang ia cintai dan kemudian meninggalkannya dan bertobat. Pemuda ketiga yaitu seorang majikan yang dermawan dan amanah terhadap hak-hak para pekerjanya. Maka kemudian Allah

⁴⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, vol. Juz III (Beirut: Dar al Fikr, 1987), 91.

mengabulkan doanya dan bisa keluar dari gua dengan selamat.

3) Tawasul dengan Nabi saw. dan *ahlu bait*

Bentuk Tawasul ini terbagi menjadi dua pandang. *Pertama*, meminta doa dan syafaat kepada Rasul SAW. Lantas beliau memberikan doa dan syafaat itu. Seperti meminta doa kepada beliau semasa masih hidup, kemudian meminta syafaat di hari kiamat nanti. Hal ini terjadi ketika di alam akhirat semua manusia berbondong-bondong menuju ke pemimpin mereka seperti para nabi dan mereka meminta syafaatnya. *Kedua*, meminta kepada Allah melalui doa dan syafaat Rasul. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits tentang orang buta yang memohon doa dan syafaat kepada beliau lalu Nabi memberi doa dan syafaatnya kepadanya.⁴⁹ Dalam sebuah riwayat dari sahabat Anas bin Malik dijelaskan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ

⁴⁹ Ibnu Taimiyah, *Tawasul dan Washilah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 237–38.

عَبْدُ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بَنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ
إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik sesungguhnya Umar bin Khattab radliyallahu ‘anh ketika masyarakat tertimpa paceklik, dia meminta hujan kepada Allah dengan wasilah Abbas bin Abdul Mutthalib, dia berdoa: “Ya Allah! Dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu kami diberi hujan. Kini kami bertawasul kepadamu dengan perantara paman Nabi kami, berikanlah kami hujan.” Perawi Hadits mengatakan “Mereka pun diberi hujan.” (HR Bukhari)⁵⁰

Hadits tersebut menurut kaum syiah, menjelaskan bahwa Rasulullah dan keluarganya merupakan *al-wasīlah* untuk bertawasul kepada Allah. Hadits tersebut menjelaskan bahwa sahabat Umar bertawasul kepada Allah melalui paman Nabi yang bernama Abbas ibn Abd al-Muttalib untuk berdoa menurunkan hujan. Maka dari itu ini menjadi dalil kebolehan bertawasul kepada *ahlubait* nabi.⁵¹

⁵⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja’fi, *Shahih Bukhari*, vol. Juz II (Beirut: Dar al Fikr, 1987), 27.

⁵¹ Ayatullah Sayyid Muhammad al-Musawi, *Madzhab Syi’ah: Kajian Al-Qur’an dan Sunnah*, trans. oleh Tim Muthahhari Press (Bandung: Muthahhari Press, 2005), 124–25.

Rasul pernah melakukan tawasul melalui dirinya sendiri dan para Nabi sebelumnya sebagai bentuk shalawat dan salam. Kejadian ini bertepatan pada saat Fatimah binti As'ad (Ibunda sahabat Ali bin Abi Thalib) wafat⁵², Rasul bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادٍ بْنُ زُعْبَةَ قَالَ: نَا رُوْحُ بْنُ صَلاَحٍ قَالَ: نَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ أُمُّ عَلِيٍّ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَقَالَ: «رَحِمَكَ اللَّهُ يَا أُمِّي، كُنْتُ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي، تَجُوعِينَ وَتُسَبِّعِينَ، وَتَغْرَيْنَ وَتَكْسُونَنِي، وَتَمْنَعِينَ نَفْسَكَ طَيِّبَ الطَّعَامِ وَطُطْعِمِي، تُرِيدِينَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ». ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُغَسَّلَ ثَلَاثًا وَثَلَاثًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءَ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ، سَكَبَهُ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِمِيصَهُ فَأَلْبَسَهَا إِيَّاهُ، وَكَفَّنَتْ فَوْقَهُ، ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَأَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ، وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، وَغُلَامًا أَسْوَدَ يَخْفَرُوا، فَحَفَرُوا قَبْرَهَا، فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَأَخْرَجَ تَرَائِيهِ يَدَيْهِ. فَلَمَّا فَرَغَ، دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاضْطَجَعَ فِيهِ، وَقَالَ: «اللَّهُ الَّذِي يُخَيِّي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتُ أَسَدٍ، وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا، وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ». ثُمَّ كَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، ثُمَّ أَذْخَلُوهَا الْقَبْرَ، هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمْ يَزُوهَا هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ إِلَّا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، تَفَرَّدَ بِهِ: رُوْحُ بْنُ صَلاَحٍ

⁵² Ngabdurrahman al-Jawi, "Tawasul Dianjurkan dalam Islam," NU Online, 24 Februari 2011, <https://nu.or.id/syariah/tawasul-dianjurkan-dalam-islam-LUSLN>.

“Ahmad bin Hammad bin Zaghiba memberitahukan kami, dengan mengatakan: Ruh bin Salah memberitahu kami: Sufyan Al-Thawri memberitahu kami, dari Asim Al-Ahwal, dari Anas bin Malik, yang berkata: Ketika Fathimah binti Asad bin Hasyim (ibu Ali) meninggal, Rasulullah SAW. masuk dan duduk di sekitar kepalanya seraya berkata: “Semoga Tuhan merahmatimu, kamu adalah (layaknya) ibuku setelah ibuku (asli) kamu lapar akan tetapi kamu mengenyangkanku, kamu telanjang akan tetapi kamu memberiku pakaian, kamu menahan makanan yang baik dari dirimu akan tetapi kamu memberi aku makan. Dengan itu, kamu berharap wajah Allah dan negeri Akhirat.” Kemudian dia memerintahkan agar dia dimandikan tiga kali, dan ketika beliau mendapatkan air yang terdapat kapur barus di dalamnya, Beliau menuangkannya, ke atasnya dengan tangannya, dan kemudian Rasulullah melepaskan baju beliau dan memakaikan baju tersebut kepadanya, dan dikafankan diatas baju tersebut, dan Rasulullah memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar bin Khattab, dan pemuda berkulit hitam untuk menggali kuburan untuknya, maka mereka pun menggalnya. Dan ketika telah sampai pada batas liang lahat, Rasulullah meneruskan untuk menggali kuburan dengan kedua tangannya, Beliau Shallallahu alaihi wa salam mengeluarkan tanah dengan kedua tangannya. Ketika selesai, Rasulullah ke dalam liang lahat dan berbaring di dalamnya seraya berkata: “Wahai Allah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah

yang Maha Hidup serta Tidak akan mati, ampunilah dosa ibuku Fatimah binti Asad, dan bimbinglah ia dengan hujjahnya, dan lapangkanlah pintu masuknya, dengan hak nabi-Mu dan para nabi sebelumku, karena Engkau sungguh Maha Penyayang.” Kemudian Beliau Shalallahu alaihi wa salam menyolati ia dengan dimulai dari takbiratul ihram sebanyak 4 kali, kemudian Beliau Shalallahu alaihi wa salam memasukkan ia ke dalam liang lahat. Dia (Anas bin Malik), Abbas, Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu anhum tidak meriwayatkan hadits ini dari Ashim Al Ahwal kecuali Sufyan Ats Tsauro, dan Rouh bin Solah menyendiri dengan periwayatan tersebut” (HR Thabrani).⁵³

- 4) Tawasul dengan orang saleh atau kekasih Allah yang masih hidup

Mintalah segenap kebutuhan dan hajat kalian kepada Allah melalui perantaraan kecintaan-Nya kepada para wali-wali Allah (Orang-orang saleh). Tawasul semacam ini dilakukan oleh umat Islam ketika sedang menghadapi masalah atau sedang ada hajat hidup, namun merasa bahwasanya diri sendiri masih banyak kekurangan di hadapan Allah kemudian umat itu pergi kepada tokoh yang

⁵³ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, vol. Juz 1 (Kairo: Daar al-Haramain, 1431), 67.

diyakini terdapat kesalehan dan ketakwaan yang kuat dalam diri orang tersebut serta kealimannya dalam bidang agama, lalu ia meminta didoakan kepada Allah untuk dirinya perantara orang saleh tersebut. Maka cara seperti itu masuk dalam tawasul yang diperbolehkan.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai para ulama merupakan pewaris nabi. Dengan berbagai keutamaan ahli ilmu dan ahli ibadah mempunyai keutamaan tersendiri disisi Allah⁵⁴:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ خَبْوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ، فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ: إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي، أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ، قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِمَطْلَبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعِلْمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ

⁵⁴ Ahmad Karomi, "Catat! Inilah Ciri Khas Ulama Pewaris Nabi," NU Online, 28 Agustus 2022, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/catat-inilah-ciri-khas-ulama-pewaris-nabi-C6rIZ>.

الْكُتُوبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu.” Abu Ad Darda lalu berkata, Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.” Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin

“Pada zaman Rasulullah SAW. manusia pernah tertimpa musibah pada hari jum’at ketika Nabi sedang berkhutbah, tiba-tiba datang seorang badui dan berdiri kemudian berkata “Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kita” Anas berkata: “maka Rasul berdoa dengan mengangkat kedua tangannya dan pada saat itu tidak sedikit pun ada awan di langit.” Anas melanjutkan perkataannya, maka awan seperti gunung bergerak. Beliau belum lagi turun dari mimbarinya hingga aku melihat air hujan membasahi jenggotnya. Maka pada hari itu, kami mendapatkan hujan hingga esok harinya dan lusa, hingga hari jumat berikutnya. Pada hari jumat berikut orang badui tersebut, atau orang yang lain berdiri dan berkata, “Wahai Rasul banyak bangunan yang roboh harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami” Rasulullah SAW. lalu berdoa dan mengangkat kedua tangannya “Ya Allah turunkanlah hujan di sekeliling kami saja, dan jangan sampai menimbulkan kerusakan pada kami belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke langit, awan tersebut telah hilang,. Saat itu kota Madinah jadi seperti danau dan aliran air bahkan tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan” Anas berkata: “tidak ada satupun orang yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan

*tentang kejadian hujan lebat tersebut”
(Hadits riwayat Bukhari)⁵⁶*

- 5) Tawasul dengan orang alim yang sudah wafat.

Bentuk tawasul yang ini masih banyak terjadi perdebatan di kalangan para ulama, ada yang berpendapat membolehkan dan juga ada yang memberikan larangan. Pada era khalifah Umar bin Khattab r.a. pernah terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, kemudian ada salah seorang laki-laki yang mendatangi kuburan Nabi Muhammad kemudian berkata: “Wahai Rasulullah mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah menderita (celaka),” kemudian dia bermimpi didatangi Rasul dan bersabda “Datangilah Umar”. Riwayat ini dipopulerkan oleh Ibnu Syaibah yang mendapat sanad hadits dari Abu Saleh Al-Samman dari Malik Al-Dari, sekretaris pribadi Umar bin Khattab. Berikut redaksi haditsnya:

⁵⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja’fi, *Shahih Bukhari*, 1987, Juz II:32.

ذَكَرَ مَا أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي «دَلَائِلِ النُّبُوَّةِ» مِنْ طَرِيقِ أَبِي مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ مَالِكِ الدَّارِ قَالَ: أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَانِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اسْتَسْقِ اللَّهَ لِأَمَّتِكَ، فَإِنِّهَمْ قَدْ هَلَكُوا. فَأَتَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ، فَقَالَ: ائْتِ عُمَرَ، فَأَقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُ أَنَّهُمْ مُسَقُّونَ، وَقُلْ لَهُ: «عَلَيْكَ بِالْكَيسِ الْكَيسِ»، فَأَتَى الرَّجُلَ، فَأَخْبَرَ عُمَرَ، وَقَالَ: يَا رَبُّ، مَا آلَوْ مَا عَجَزْتُ عَنْهُ.

Beliau menyebutkan apa yang diriwayatkan Al-Bayhaqi dalam kitab “Dala'il al-Nubuwwah”⁵⁷ dari jalur Abu Muawiyah, dari Al-A'mash, dari Abu Saleh, dari Malik Al-Dar berkata: “Pernah terjadi musim kemarau (yang menimpa banyak manusia) di masa Khalifah Umar bin Khatab r.a kemudian ada seorang lelaki pergi menuju kuburan Nabi Muhammad Saw. Setibanya disana, ia berkata: Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena mereka telah menderita.” Lelaki itu kemudian bermimpi didatangi Rasulullah SAW yang bersabda: “Datangi Umar dan sampaikan salamku padanya. Beritahukan kepada umatku bahwa mereka akan diberi hujan, dan katakan kepada Umar, Hendaklah kamu cermat dan cerdik (dalam menentukan sesuatu)” Lelaki itu lalu mendatangi Umar bin Khatab r.a dan memberitahukan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. Umar berkata, Wahai Tuhanku, aku tidak membiarkan (sesuatu)

⁵⁷ Abu Bakar al-baihaqi, *Dalail an-Nabawiyah wa Ma'rifati Ahwal Shahib al-Syari'ah*, Juz V:47.

kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya).”⁵⁸

Hadits tersebut ditulis dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Secara syarat keilmuannya dalam meriwayatkan hadits beliau memiliki kredibilitas tinggi dan diakui sebagai ulama *muhadditsin*. Ada riwayat lain yang mengatakan hal serupa namun dengan pelaku yang berbeda yaitu sahabat Bilal bin Kharis. Haditsnya berbunyi⁵⁹:

ما رواه البيهقي وابن أبي شيبه بإسناد صحيح أن الناس أصابهم قحط في خلفه عمر رضي الله عنه فجاء بلال بن الحرث رضي الله عنه إلى قبر النبي صلى الله عليه وسلم وقال يا رسول الله استسق لأمتك فأنهم هلكوا فأثابه رسول الله في المنام وأخبره أنهم يسقون

Yang jadi patokan bukan mimpi dari sahabat tersebut, karena mimpi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai patokan hukum. Namun yang jadi dalilnya yaitu tingkah sahabat yang mendatangi makam rasul dan memintakan agar umatnya diberikan hujan oleh Allah. Jadi perilaku sahabat ini menandakan boleh

⁵⁸ Abu al-Fada Ismail ad-Damasyqi, *Musnad al-Faruq Amir al-Mumin Abi Khafz Umar bin Khattab Radhiyallahu anhu wa Aqwaluhu 'Ala Abwab al-Ilmu*, Juz 1:44.

⁵⁹ Muhammad Sya'roni Ahmadi, *Al-Faraid al-Saniyah wa al-Durar al-Bahiyah* (Kudus, t.t.), 11.

bertawasul kepada orang alim yang sudah meninggal.

KH. Ali Maksum dalam karyanya kitab Hujjah Ahlussunnah wal jamaah, mengumpulkan data para tokoh penting yang pernah berwasilah atau bertawasul. Rasulullah pernah berdo'a dengan tawasul kepada para Nabi sebelumnya saat mendoakan Ummu Fatimah binti As'ad. Umar bin Khatab pernah bertawasul kepada sahabat Abbas ketika meminta turunnya hujan ketika kemarau panjang, Nabi adam bertawasul kepada Allah dengan nama Nabi Muhammad, Imam Syafi'I juga melakukan ziarah ke makam Imam Hanafi dan bertawasul kepadanya, Imam Abu Hasan asy Syadzili memberi anjuran setiap orang untuk bertawasul kepada Imam al-Ghazali ketika memiliki hajat. Syaikh Bakhri bin Muhammad Syata, penulis I'arah at Thalibin, bertawasul dan bertabarruk kepada Rasulullah SAW., ulama dan kyai Indonesia hampir semuanya melakukan ziarah kubur dan bertawasul kepada Rasulullah SAW, para wali, dan ulama terdahulu. Shalawat Badar

yang biasa dilantunkan umat islam Indonesia dari semua golongan merupakan bentuk tawasul kepada para syuhada yang gugur pada perang Badar. Demikian juga para Imam Madzhab seperti Imam Syafi'i ketika memiliki hajat, bertawasul kepada Abu Hanifah dan juga Ahlul bait Nabi Muhammad. Imam Ahmad bin Hambal bertawasul kepada kepada Imam Syafi'i. Orang-orang daerah Maghrib bertawasul kepada Imam Malik. Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam karyanya al-Jawahir al-Munazham menyebutkan bahwa dalam bertawasul tidak terdapat perbedaan antara menggunakan kata tawasul, kata syafa'at, dan kata isthighasah atau tawajjuh.⁶⁰

4. Tradisi Tawasul di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Masuknya Islam di tanah jawa khususnya dibawa oleh para Wali atau bisa disebut dengan *walisongo*. Jasa para wali tidak bisa dilupakan dalam sejarah Islam. Begitu besar pengaruh

⁶⁰ Ali Maksum, *Hujjah Ahlissunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta, t.t.), 100–105.

ajaran yang dibawanya ke Indonesia. Walaupun para walisongo sudah tidak ada lagi, tapi masyarakat Islam masih tetap menghargai jasa-jasanya dengan cara menziarahi ke makamnya dan mengimplementasikan ajaran yang dibawanya seperti tradisi *kenduren*, *mitoni*, *dzibaan*, dan masih banyak lainnya. Adat tersebut sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Berikut tradisi wasilah yang ada di Indonesia, diantaranya:

1. Tawasul dengan Nama-nama Allah

Tradisi ini sebagai representasi tawasul kepada Allah melalui nama-nama-Nya yang agung. Sebagai masyarakat Indonesia tentu tidak heran lagi ketika berkunjung diberbagai sekolah atau pesantren, atau di masjid-masjid pasti mempunyai tradisi pembacaan *asma' al-husna* sebelum memulai acara. Seperti contoh pembacaan dzikir *asma al-husna* di Masjid I'tikaf Baitul Muhajirin, Pedurungan Kidul, Semarang. Tradisi ini sudah ada sejak pertama kali masjid tersebut dibangun dan sampai sekarang

warga sekitar turut hadir dalam pembacaan dzikir *asma al-husna*.⁶¹

2. Tawasul dengan amal sholih

Masyarakat Indonesia diberbagai daerah pasti mempunyai adat atau tradisi khusus sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Masyarakat di Jawa khususnya mempunyai tradisi yang unik dan menarik sebagai kekayaan Nusantara yang perlu dilestarikan. Orang Jawa terkenal dengan tradisi *kejawen* yaitu sebuah kebudayaan yang mengajarkan tentang tata krama dalam berkehidupan yang baik. Tradisi *kejawen* telah muncul sejak lama sebelum Islam datang di Indonesia. Kemudian Islam datang dan budaya tersebut mengalami akulturasi. Salah satunya yaitu tradisi *wetonan* yaitu mengadakan kegiatan selamatan untuk usia kandungan ibu hamil tujuh bulan, dengan berbagai kegiatan baik seperti

⁶¹ Muhammaad Mundzir, "Tradisi Pembacaan Asma' Al-Husna di Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis)," 243–44.

sedekah dengan memberi undangan pada tetangga untuk mendoakan agar kandungan akan lahir dengan selamat dan akan menjadi anak yang saleh dan juga biasanya disertai dengan pembacaan surat Yusuf dan berbagai kegiatan lainnya.⁶²

Amalan seperti itu diyakini sebagai wasilah manusia untuk berikhtiar semoga anak yang berada di dalam kandungan diberikan keselamatan dan kesehatan lahir batin oleh Allah SWT.

3. Bertawasul dengan orang saleh atau kyai

Bentuk yang ketiga ini dilakukan juga oleh masyarakat Indonesia ketika sedang mempunyai hajat hidup. Tidak jarang kita melihat rumah-rumah para ulama didatangi oleh umat manusia untuk memohon didoakan dan meminta solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti yang terjadi ketika

⁶² M. Sholeh, "Tradisi Mitoni dalam Pandangan Islam," *Keagamaan, NU Online* (blog), 19 Oktober 2020, <https://jombang.nu.or.id/fiqih/tradisi-mitoni-dalam-pandangan-islam-cKkxQ>.

tahun politik datang. Banyak para calon legislatif atau calon presiden dan wakil presiden berkunjung ke pesantren-pesantren untuk bertemu kyai dan berkampanye sekaligus meminta untuk didoakan agar hajatnya tercapai.

4. Tawasul dengan Nabi dan keluarganya

Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir yang diutus Allah dimuka bumi ini. Beliau mempunyai kemuliaan khusus bisa memberikan syafaat atau pertolongan kepada umatnya kelak nanti di akhirat. Maka tidak heran jika manusia berbondong-bondong untuk mendatangi majelis sholawat untuk *ngalap* berkah dan syafaat dari pembacaan *Maulidur Rasul Muhammad SAW*. sebagai bentuk ikhtiar manusia yang penuh dengan dosa yang tidak bisa berbuat apa-apa nantinya kecuali dengan mengharap syafaat Rasulullah. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ النَّاسِ بِإِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْمَرُهُمْ
عَلَيَّ صَلَاةٌ

“Manusia yang paling berhak bersamaku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca shalawat kepadaku.” (HR Tirmidzi).⁶³

5. Tawasul dengan orang alim yang sudah wafat

Menurut Ibnu Taimiyah bahwasanya berziarah kubur untuk mengintropeksi diri hukumnya boleh, bahkan sunah karena ziarah kubur dapat mengambil hikmah dan mengingat kematian. Terdapat dua macam ziarah yaitu *syar'iyah* dan *ghair syar'iyah*. Yang termasuk ziarah *syar'iyah* yaitu mendoakan penghuni kubur. Sedangkan ziarah *ghair syar'iyah* diantaranya meminta doa, hajat, atau syafaat dari orang yang diziarahi, atau berdoa di samping kuburan dan meyakini bahwa

⁶³ Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, vol. Juz II (Mesir: Musthafa al-Babi al-Khalabi, 1975), 354.

doa tersebut akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah.⁶⁴

Tradisi masyarakat Indonesia khususnya yang mengikuti ormas Islam *jamiyyah Nahdlatul Ulama'* mempunyai adat berziarah kubur ke makam para wali dengan tujuan salah satunya adalah untuk memohon doa kepada Allah. Selain itu, biasanya masyarakat *ngalap berkah* di tempat makam para wali. Dalam kehidupan sosial, *barakah* menjadi sejenis kekuatan mistik yang wajib diminta atau dicari. *Barakah* dapat memberikan berbagai keberuntungan, kekuatan, atau bertambahnya nilai-nilai positif. *Barakah* menjadi sebuah keyakinan yang melekat bagi masyarakat awam bahwasanya datangnya dari Allah dengan perantara orang-orang suci, wali, atau tempat-tempat yang mempunyai kekuatan khusus (keramat) atau nilai lebih yang dapat *dialap berkah*. Ketika

⁶⁴ Sayyid Ahmad Abdul Fattah, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 450–51.

seseorang ziarah kubur, semisalnya, dia bisa bertawasul kepada wali yang sedang diziarahnya karena dianggap memiliki karomah atau kelebihan yang bisa menghantarkan doa itu sampai kepada Allah.⁶⁵ Bagi yang masih hidup, seperti halnya tradisi sowan kepada para ulama *sepuh* atau ke para habaib yang memiliki sanad keilmuan tinggi dan terkenal kealimannya, maka dengan itu, masyarakat biasanya memohon agar didoakan supaya hajatnya segera dikabulkan Allah.

Terkait tradisi ziarah ke makam wali, Imam ‘Abdul Wahhab al-Sya’rani menjelaskan bahwa para kekasih Allah itu masih hidup di dalam kuburnya. Beliau berkata: “Sebagian adab dari seorang murid ketika ia berziarah ke kubur seorang guru (syekh) janganlah ia berkeyakinan bahwa guru itu mati tidak

⁶⁵ Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawasul," *Al-Banjari* Vol. 17, No. 2 (2018): 179, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v%vi%i.2128>.

mendengar suaranya, tetapi ia harus berkeyakinan akan kehidupan guru tersebut di alam barzakh yang dapat dimintai berkahnya. Sesungguhnya apabila seorang hamba berziarah ke kubur seorang wali dan berzikir di kuburnya maka wali tersebut duduk di dalam kuburnya dan ikut berzikir bersamanya seperti yang pernah kami saksikan beberapa kali yang demikian itu bersama Imam Syafi'i, Dzu al-Nun al-Mishri dan sejumlah syekh lainnya.”⁶⁶ Yang disampaikan itu tentu terjadi di alam barzakh. Kemungkinan terjadi ada orang yang bisa melakukan komunikasi batin atau bertemunya ruh dengan seorang wali yang sudah wafat. Pertemuan seseorang dengan wali pada saat berziarah ke makam wali dengan berkomunikasi dengannya atau biasa disebut dengan pertemuan di alam barzakh (*al-liqa' al-barzakhi*).

⁶⁶ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah Qawa'id al-Shufiyah*, vol. Juz I (Beirut: Al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.), 98.

Dalam kaitannya dengan tradisi tawasulan kepada para wali Allah yang sudah meninggal atau bertabarruk di makam keramat harus diperhatikan betul niat dan tujuannya. Semua itu sebagai wasilah untuk mendapatkan pertolongan Allah. Jangan mempunyai keyakinan bahwa orang atau benda tersebut yang memberi kepadanya. Abdusshomad mengutip dari Sayyid Muhammad Alawi al-Makki bahwasanya: “Sebaiknya kita tahu bahwa mengharapkan berkah itu tiada lain kecuali hanya sarana menuju Allah SWT melalui sesuatu yang diberkati Allah SWT, baik sarana itu berbentuk *atsar*, tempat maupun seorang hamba Allah Swt. Orang yang diberkati Allah SWT karena keutamaan dan kedekatannya kepada Allah SWT harus diyakini bahwa dia tetap tidak mampu memberikan kebaikan dan menolak mara bahaya kecuali atas izin Allah SWT. *atsar* yang diberkahi karena dihubungkan kepada seseorang yang mulia tadi, yaitu dimuliakan, diagungkan dan dicintai

karena kemuliaan orang tersebut. Sedangkan tempat-tempat yang diberkahi sebetulnya tidak ada keutamaan khusus pada tempat itu. Hanya saja keutamaan itu disebabkan kebaikan dan ibadah yang selalu dikerjakan di sana.”⁶⁷

B. Pendekatan Hermeneutik *Ma’na Cum Maghza*

1. Tipologi Pemikiran Tafsir Al-Qur’an pada Masa Kontemporer

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang mudah, dibutuhkan adanya sebuah pendekatan khusus untuk memahami sebuah ayat. Terdapat tiga aliran tafsir Al-Qur’an jika dilihat dari sisi pemaknaan⁶⁸:

⁶⁷ Abdusshomad Muhyiddin, *Fiqh tradisional: jawaban pelbagai persoalan keagamaan sehari-hari* (Malang: Pustaka Bayan, 2010), 224.

⁶⁸ Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, dan Muh. Muads Hasri, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020), 3.

- a. Aliran quasi-obyektivis konservatif merupakan suatu pendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an haruslah dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan di era saat ini. Aliran ini memiliki dasar utama yaitu memegang pemahaman harfiah terhadap Al-Qur'an. Ketentuan-ketentuan hukum yang ada di dalam Al-Qur'an harus dilihat sebagai esensi pesan Allah yang mana harus diterapkan dalam kehidupan dimana dan kapanpun umat Islam berada. Aliran ini menggunakan berbagai perangkat dalam memahami tafsir dengan dibantu ilmu *asbab al-nuzul*, ilmu *munasabat al-ayat*. Ilmu tentang *muhkam* dan *mutasyabihat* dan ilmu dasar *ulumul qur'an* lainnya. Disisi lain, aliran ini memiliki kelemahan seperti tidak melihat fakta yang terjadi bahwa ada sebagian hukum yang tersurat di dalam Al-Qur'an yang tidak bisa direalisasikan dalam kehidupan dan kelemahan lain dari aliran ini adalah mereka tidak tertarik untuk memperbarui pemahamannya sehingga tidak bisa

menjawab tantangan zaman yang sedang terjadi.

- b. Aliran subyektivitas yang menitikberatkan pada subyektivitas penafsir secara penuh dan karenanya kebenaran yang terjadi itu relatif. Berdasar pada hal inilah setiap manusia berhak untuk melakukan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan berkembangnya ilmu dan pengetahuan masa itu. Pandangan ini diterapkan oleh Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur.
- c. Aliran quasi-obyektivis progresif, aliran yang hampir sama dengan quasi-obyektivis konservatif dalam hal mufassir zaman ini tetap harus wajib menggali makna kosa kata dalam al-quran dengan menggunakan perantara ilmu tafsir dan seperangkatnya. Seperti, tentang konteks *history* secara makro maupun mikro saat turunnya wahyu, teori ilmu bahasa, sastra dan hermeneutika. Namun, aliran quasi-obyektivis progresif yang di antaranya dianut oleh Fazlur Rahman yang memiliki konsep *double*

movement, Muḥammad al-Ṭālibī yang memiliki konsep *al-tafsīr al-maqāṣidī* (penafsiran berdasarkan tujuan utama pembuatan hukum) dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang memiliki konsep *al-tafsīr al-siyāqī* (penafsiran kontekstual), berpendapat bahwa makna asal (bersifat historis) sebagai batu loncatan awal bagi pembacaan Al-Qur'an era saat ini. Makna asal literal tidak lagi dianggap sebagai pesan utama Al-Qur'an. Bagi mereka, cendekiawan Muslim masa ini harus berupaya dalam memahami makna di balik pesan literal sebagaimana disebut oleh Rahman dengan *ratio legis*, al-Ṭālibī menyebitnya dengan *maqāṣid* (tujuan-tujuan ayat) atau Abū Zayd menyebut dengan *maghẓā* (signifikansi ayat). Makna di balik pesan literal inilah yang harus diterapkan pada masa kini dan masa depan.

Berdasarkan ketiga aliran diatas, dapat dilihat bahwasannya aliran yang bisa diterima dan diproyeksikan dalam metode pembacaan tafsir

pada masa kini yaitu quasi-obyektivitas progresif. Jadi pendekatan seperti itu merupakan gabungan antara penafsira secara objektif dan subjektif, antara pengetahuan tekstual dan pengetahuan penafsir, antara masa lampau dan masa sekarang, dan antara aspek ketuhanan dan aspek kemanusiaan. Dalam pembacaan yang berdasar pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi (*ma'nā-cum-maghzā*) terdapat *balanced hermeneutics* (hermeneutika yang seimbang/hermeneutika keseimbangan).

2. Ma'na Cum Maghza dalam Khazanah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Metode hermeneutika ialah suatu bentuk pengembangan metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan mengintegrasikan pemikiran penafsiran Barat (hermeneutika) guna mengembangkan fungsi Ulumul Quran sehingga menghasilkan penafsiran Al-Quran yang progresif dan moderat. Salah satu pengembangan dari metode hermeneutika adalah *Ma'na Cum Maghza*. Yang mengembangkan teori ini ialah Sahiron Syamsuddin dan mulai populer di kalangan akademisi pada tahun 2017. Pendekatan

Ma'na Cum Maghza ini untuk melengkapi pendekatan (kontemporer) yang ada sebagai metode penafsiran Al-Qur'an (hermeneutika Al-Qur'an). Hal ini didasari oleh keprihatinan terhadap metode penafsiran Al-Quran saat ini yang menggunakan aliran penafsiran yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan disebabkan karena metode ini tidak memperhatikan makna asal literal (*al-ma'na al-ashli*) dan pesan utama (*al-maghza*) di balik makna literal.⁶⁹

Sahiron seorang penganut quasi obyektivis-progresif yang menurutnya mampu menghasilkan penafsiran yang berimbang (*blanced hermeneutic*). Pendekatan seperti ini asalnya telah ada sejak dahulu dan dikemukakan oleh para cendekiawan muslim seperti Fazlurrahman yang memiliki teori “*Double movement*”, Abdullah Saeed yang memiliki teori “*Contextualist approach*”, Hans george Gadamer dengan teori hermeneutika gadamer

⁶⁹ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.," *Jurnal Humantech* Vol. 2 Special Issue 2022 (2022): 251, <https://doi.org/10.32670/ht.v2i2Spesial%20Issues%201.1143>.

yaitu teori *application (anwendung)*, dan konsep yang sama dicetuskan oleh Hirsch yang menggunakan istilah *meaning* (arti/makna) dan *significance* (signifikansi). Hans membedakan antara makna dan signifikansi. Namun menurut Sahiron, pendekatan tersebut hanya dapat digunakan dalam penafsiran ayat-ayat hukum. Berbeda dengan metode *Ma'na cum Maghza* yang dapat menafsirkan seluruh isi Al-Quran. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan hermeneutika yang telah ada dan menghasilkan penafsiran yang kontekstual serta relevan dengan keadaan zaman sekarang.

3. Langkah-langkah Penafsiran Pendekatan *Ma'nā Cum Maghẓā*

Pendekatan *ma'nā-cum-maghẓā* merupakan sebuah metode yang mana seseorang bisa memahami tafsir dan mengkontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang ini dengan cara menggali makna (*ma'nā*) dan pesan utama (*maghẓā*) historis yang dimaksudkan oleh penulis atau pembaca dapat memahaminya, kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks sekarang ini. Jadi langkah yang

dilakukan oleh seorang audien dalam memahami tafsir yaitu harus mencari makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) untuk konteks ketika dilakukan penafsiran teks Al-Qur'an.⁷⁰

Tatacara pengaplikasian pendekatan *ma'na cum maghzā* dalam menganalisis penafsiran dengan kontekstualisasi melalui tiga tahapan utama:

- a. Menelusuri makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*). Pada tahapan ini yaitu melakukan analisis teks kebahasaan baik kosakata maupun struktur, kemudian melakukan intratekstualitas (mengkomparasikan dan melakukan analisis kata yang digunakan dalam penafsiran dan penerapannya pada ayat-ayat lain), untuk

⁷⁰ Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, dan Muh. Muads Hasri, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 8–9.

melihat lebih dalam penafsir juga melakukan analisis intertekstualitas (analisis kosakatanya dengan mengkorelasikan serta mengkomparasikan kosakata ayat tersebut dengan teks-teks yang terdapat di sekitar al-Qur'an)

- b. Setelah itu melihat konteks historis pewahyuan ayat bersifat makro (meliputi situasi dan kondisi di Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu) dan mikro (fenomena-fenomena kecil yang menjadi sebab turunnya ayat, yang biasa disebut dengan asbab al-nuzūl.) untuk menangkap maksud utama ayat (*maqṣad al-āyah*) ketika diwahyukan kepada Nabi Muhammad.
- c. Penafsir mencoba menelusuri *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* (tujuan/pesan utama ayat yang ditafsirkan) sesudah memperhatikan secara cermat ekspresi linguistik dan konteks historis ayat Al-Qur'an. *Maqṣad* atau *maghzā al-āyah* kadang disebutkan secara eksplisit dalam ayat namun seringkali tidak disebutkan. Jika ayat disebutkan secara eksplisit, penafsir akan melakukan analisis terhadapnya. Adapun jika tidak disebutkan

dalam ayat, maka konteks historis, baik mikro maupun makro akan membantu penafsir untuk menemukan maqṣad atau *maghzā al-āyah* pada zaman Nabi.

- d. Setelah menemukan makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) kemudian membangun signifikansi fenomenal dinamis, yaitu penafsir mencoba menarik kontekstualisasi *maghzā al-ayah* terhadap isu-isu kontemporer dengan mengelompokkan ayat tersebut apakah termasuk kedalam ayat tauhid, hukum, atau tentang kisah nabi, penafsir kemudian mengembangkan hakikat/definisi “signifikansi fenomenal historis” atau *al-maghzā al-tārikhī* untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks waktu dan tempat dilakukan penafsiran terhadap teks, setelah itu penafsir menemukan makna-makna simbolik ayat Al-Qur'an dan mengembangkan penafsiran dari perspektif yang lebih luas. Oleh karenanya, konstruksi “signifikansi fenomenal dinamis” yang merupakan pengembangan dari *maghzā*

(signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks waktu dan tempat menjadi lebih meyakinkan dan kuat.⁷¹

⁷¹ Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, dan Muh. Muads Hasri, 9–17.

BAB III

PENAFSIRAN HASBI AS-SHIDDIEQY TENTANG MAKNA WASILAH DALAM TAFSIR *AN-NŪR*

A. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsirnya

1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Pengarang kitab tafsir *An-Nūr* dengan nama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 bertempat di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ibunya bernama Teuku Amrah, putri dari Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz Pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh masa itu, Beliau termasuk keponakan Abd al-Jalil yang memiliki gelar Tengku Chik di Awe Geutah. Masyarakat Aceh Utara menganggap Abd al-Jalil sebagai wali yang makamnya hingga sekarang disakralkan dan banyak peziarah yang datang untuk meminta berkah. Sementara ayahnya Hasbi adalah Teuku Muhammad Hussein bin Muhammad Suud, sosok ulama masyhur yang mempunyai pesantren dan seorang Qadi Chik.⁷²

⁷² Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 1–3.



*Gambar 3. 1 foto Hasby Ash-Shiddieq
Sumber: www.wikipedia.org.com*

Teuku Hasbi merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dari keluarga terhormat, namun bukan berarti ia akan menjalani kehidupan mewah. Nasab tidak mempengaruhi hidupnya, meskipun beliau berasal dari keluarga ulama. Setelah ibunya wafat pada tahun 1910 Masehi, Hasbi masa itu berumur 6 tahun. Setelah meninggal ibundanya kehidupan Hasbi menjadi lebih buruk dan beliau diasuh oleh adik dari ibunya yaitu Teuku Shamsiah. Kehidupan pasti berputar, sesudah bibinya wafat pada tahun 1912 Masehi Hasbi tinggal dengan kakaknya yaitu Tengku Maneh. Hasbi sering tidur di *Meunasah* (langgar/musholla) dan setelah beranjak dewasa

Hasbi memutuskan untuk menghabiskan waktu menuntut ilmu di pesantren.⁷³

Hasbi menunaikan pernikahan pada usia 19 tahun. Pernikahan pertama dilangsungkan dengan Siti Khadijah, seorang perempuan yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Pernikahan pertamanya tidak berlangsung lama disebabkan istrinya meninggal ketika melahirkan anak sulungnya dan anaknya meninggal setelah ibunya. Kemudian melaksanakan nikah yang kedua kalinya dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum (Tengku Nyak Aisyah merupakan sepupu Hasbi, sedangkan bapaknya ialah saudara kandung dari Tengku Amrah, ibu Hasbi). Hasil dari pernikahan ini beliau hidup hingga akhir hayat dan dikaruniai empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan.

Niat Hasbi untuk melepaskan diri dari tradisi sudah terlihat bahkan sebelum ia memulai perjalanannya. Ia melanggar larangan ayahnya untuk bebas berkawan dengan temannya.

⁷³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam Ijtihad Ulama Salaf dan Khalaf dalam Pembinaan Syariat Islam*, ed. oleh T.H. Thalhas (Jakarta: Galura Pase, 2007), 15.

Sebaliknya, dia tidur bersama mereka di Meunatha (Langgar). Ia memprotes dan mengkritik dengan cara kencing di air kotor kolam yang biasa digunakan para santri untuk berwudhu dan mandi. Ia mengencingi kolam dengan terbuka, sebagai hukumannya harus menguras dan membersihkan kolam. Sikap tersebut yang kemudian menyebabkan Hasbi menolak taqlid bahkan membedakan dirinya dengan orang-orang yang menganut agamanya sendiri.

Salah satu sikap Hasbi yaitu menghargai pendapat orang lain meski berbeda pemikiran dengannya. Dia tidak marah jika anaknya merespon pendapatnya, bahkan respon tersebut terlihat seperti orang yang sedang berdebat. Sering kali beliau mengajak putranya untuk berdiskusi tentang sesuatu yang sedang ditulisnya. Jika pendapat anaknya itu benar maka akan diakui oleh Hasbi. Namun apabila salah, dia akan meluruskannya dan menasihati agar lebih banyak membaca buku referensi.⁷⁴

⁷⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, 17.

Selain sikap menghargai, beliau salah satu ulama yang tegas dalam masalah mendidik keluarganya. Ada tiga hal yang bisa menjadikan Hasbi geram terhadap keluarganya, *Pertama*, jangan malas dan habiskan waktu luang Anda dengan membaca. Istrinya juga harus membaca buku. Dia membangunkan keluarganya pada jam 4.30 pagi. Tidak boleh tidur siang lebih dari 1 jam. *Kedua*, tidak boleh menunda pekerjaan. Semua pekerjaan harus selesai sesegera mungkin. Suatu saat, putranya harus mengetik naskah dari pagi hingga larut malam selama beberapa hari. Dia ingin anak-anaknya mengikuti teladannya untuk kerja keras. *Ketiga*, buku tidak boleh dipindahkan, baik di atas meja maupun di rak, terbuka atau tertutup. Ketika saya pulang kerja, hal pertama yang saya lakukan adalah membaca buku. bukan melepas sepatu, jaket, dasi, atau baju, apalagi melihat makanan. Ia mungkin akan marah jika bukunya berubah posisi, apalagi saat ia membutuhkannya.

Begitulah sifat asli Hasbi termasuk orang yang pekerja keras, demokratis, disiplin, tegas, kritis, menolak taqlid, dan menghormati pendapat orang lain. Disisi lain, beliau juga orang yang

sangat kental akan literasi buku atau kitab yang berisi khazanah keilmuan. Di samping itu dalam dunia akademisi beliau salah satu akademi yang menarik dan peduli terhadap perkembangan kreativitas anak didiknya.

Pada 9 Desember 1975, selang beberapa hari mengikuti karantina untuk melaksanakan ibadah haji, Hasbi meninggal dunia dan jenazahnya disemayamkan di pemakaman keluarga UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah, Buya Hamka turut hadir dan memberikan untaian kata dalam prosesi tersebut. Kemudian dilanjut Moehammad Roem selaku sahabat dan Drs. H. Kafarawi Ridwan, MA. Selaku perwakilan menteri agama yang bertugas melepas kepergian jenazah. Hasbi meninggal pada usia 71 tahun.

2. Karir Akademik Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy seorang intelektual muslim yang ahli dalam bidang fiqih, hadits, tafsir dan ilmu kalam yang berasal dari Aceh. Ia sangat produktif dalam menghasilkan beberapa karya. Maka tidak heran jika karir pendidikan

yang ia tempuh sangatlah relevan dengan karya-karyanya yang telah ia hasilkan.

Sejak kecil, Hasbi mulai mempelajari agama di pesantren ayahnya. Disana ia belajar tentang ilmu qira'at, fikih dasar, tajwid, dan tafsir. Pada umur delapan tahun, ia merantau mencari ilmu. Pertama, Hasbi mengampu pendidikan di pesantren Teuku Chik pimpinan Tengku Abdullah di Piyeung. Di tempat tersebut ia fokus pada bidang keilmuan *lughoh* atau bahasa yaitu *nahwu* dan *sharf*. Satu tahun berlalu, Hasbi berpindah menuju pesantren Tengku Chik di Bluk Bayu. Di sini ia mengenyam pendidikan hanya satu tahun, kemudian ia berpindah kembali ke pesantren ketiga yaitu asuhan Tengku Chik Bang Kabu, di Geudong, kemudian pesantren Blang Manyak di Samakurok, dan akhirnya Hasbi meneruskan pendidikannya di pesantren Tanjung Barat di Samalanga hingga tahun 1925.

Setelah berkelana menuntut ilmu di berbagai *dayah*. Beliau memperoleh ijazah dari gurunya yang bertempat di Tanjung Barat. Kemudian pada tahun 1924 ia membangun *dayah* atau pesantren sendiri di Buloh Beureugang berkat dorongan dan *support* dari Hulubalang setempat. Jarak

pesantren dari tempat kelahirannya sekitar 8 KM. Berawal dari sini, Hasbi menemukan karir masa depannya.⁷⁵

Selama 15 tahun (1910 – 1925) T.M. Hasbi melakukan pengembaraan ilmu di berbagai *dayah* yang berada di bekas pusat kerajaan Samudra Pasai. Dalam perjalanannya ia pernah berguru dengan seorang ulama dari Arab bernama Syekh Muhammad Ibn Salim al-Kalaliy seorang ahli bahasa arab. Dari situlah Hasbi belajar tentang ilmu bahasa Arab.⁷⁶

Di Aceh, disamping menjadi seorang guru di tempat kursus dan sekolah Muhammadiyah, ia memiliki beberapa profesi yaitu aktif memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam) dengan para pengikutnya Hasbi mendirikan cabang Persis (Persatuan Islam). Selain itu, Hasbi aktif melakukan dakwah melalui organisasi Masyumi. Hasbi menjadi seorang pimpinan Cabang Masyumi Aceh Utara. Kongres Muslimin Indonesia (KMI) diadakan pada 20-25 Desember

⁷⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, 26.

⁷⁶ Marhadi, "Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)" (Skripsi, Makasar, UIN Alauddin, 2013), 28–29.

1949 di Yogyakarta, Hasbi datang sebagai wakil dari Ormas Muhammadiyah. Kongres tersebut membahas mengenai situasi negara saat itu pasca kemerdekaan. Maka, Hasbi menerangkan makalah yang berjudul *Pedoman Perdjuaan Islam* membahas soal Kenegaraan. Dari situlah Hasbi dikenalkan oleh Abu Bakar Aceh dengan Wahid Hasyim saat itu menjabat sebagai Menteri Agama.

Hasil dari perkenalan dengan menteri agama ialah dipanggil untuk menjadi seorang dosen pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang akan didirikan. Hasbi beranjak ke Yogyakarta pada tahun 1951 dan tinggal di sana untuk berkonsentrasi dalam bidang pendidikan. Setelah itu, diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masa jabatan (1960-1972). Pada masa yang sama, di tahun 1962 Hasbi juga diberi jabatan sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Darussalam. Di samping itu, Ia juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syar'iah di Universitas Sultan Agung (UNNISULA) Semarang serta menjabat sebagai Rektor Universitas al-Irshad di Surakarta periode 1963-

1968, ia juga menjadi dosen pengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.⁷⁷

Berkah keilmuan yang ia alami semasa hidupnya dan khidmah dalam mengembangkan Perguruan Tinggi Islam, beliau memperoleh beberapa penghargaan dari perguruan tinggi diantaranya; pada 1960 mendapat gelar akademik guru besar bidang ilmu Hadits di IAIN Sunan Kalijaga, pada 22 Maret 1975 mendapat gelar doktor (*Honoris Causa*) dari Universitas Islam Bandung dan pada 29 Oktober 1975 juga mendapat gelar sama dari IAIN Sunan Kalijaga.⁷⁸

3. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi adalah seorang ulama yang aktif dalam bidang kepenulisan yang berisi pemikiran keIslaman. Hasbi telah menulis sekitar 73 buku (142 Volume), Hampir setengah dari karyanya berisi tentang kajian bidang Fikih (36 judul), bidang Hadits (8 judul), Tafsir (6 judul), dan Tauhid (5 judul). Selain itu, ada 17 judul tambahan yang membahas tema-tema umum yang berkaitan dengan Islam. Selain itu, Hasbi

⁷⁷ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, vol. Vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 95.

⁷⁸ Tim Redaksi, Vol. 2:53–54.

telah menulis lebih dari lima puluh artikel di bidang Tafsir, Hadist, Fikih, dan Uşul Fikih, serta panduan beribadah.

Beberapa karya Hasbi yang berkaitan dengan bidang ilmu Tafsir dan ilmu Al-Qur'an berikut ini:

- a. *"Beberapa Rangkaian Ayat"* (1952),
- b. *"Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir"* (1954)
- c. *"Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nur" lengkap 30 juz* (1952–1961),
- d. *"Tafsir al-Bayān"* (1996),
- e. *"Mujizat Al-Qur'an"* (1966), dan
- f. *"Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an"* (1972).

Selain ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, berikut beberapa karya Habi dalam bidang Hadits:

- a. *"Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits"* (1952),
- b. *"Beberapa Rangkuman Hadits"* (1952),
- c. *"Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits"* (1958),
- d. *"Hadits sebagai Basis Pembinaan Hukum Islam"*, (1964),
- e. *"Rijal al-Hadits"* (1970),

- f. *“Koleksi Hadits-Hadits Hukum”, (11 volume) dari tahun (1970-1976),*
- g. *“History of the Development of Hadits”, (1973) dan*
- h. *“2002 Mutiara Hadits” (8 Jilid) (1954-1980),*

Dalam bidang Fikih dan Uşul Fikih, Hasbi paling banyak menulis tentang hukum dibanding hadits maupun Al-Qur'an:

- a. *“Sejarah Peradilan Islam” (1950),*
- b. *“Tuntunan Qurban” (1950),*
- c. *“Pedoman Salat” (1953),*
- d. *“Kode Etik Fikih Islam” (1953),*
- e. *“Pengantar Hukum Islam”, (1953),*
- f. *“Pedoman Zakat, al-Ahkam” (Islamic Guidelines, 1953).*
- g. *“Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, dan Pemindahan Darah (Transfusion of Blood) Dipandang dari Sudut Hukum Islam” (1954),*
- h. *“Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah” (1958),*
- i. *“Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman”, yang diterbitkan pada tahun (1961),*

- j. *“Peradilan dan Hukum Acara Islam”* (1967),
- k. *“Poligami menurut hukum Islam”* (1967),
- l. *“Pengantar Ilmu Fikih”* (1967),
- m. *“Bait al-Māl: Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam”,* (1968),
- n. *“Zakat sebagai Salah Satu Aspek yang Menciptakan Masyarakat Sejahtera”* (1969),
- o. *“Asas-asas Hukum Tata Negara Menurut Syariat Islam”* (1969),
- p. *“Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam”* (1971),
- q. *“Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam”* (1971),
- r. *“Perbedaan Matla' tidak harus membuat kita berbeda saat memulai puasa”* (1971),
- s. *“Uṣhūl Fiqih”* (1971),
- t. *“Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam”* (1971),
- u. *“Kumpulan Soal Jawab”* (1973),
- v. *“Pidana Mati dalam Islam”* (1974),

- w. *“Sebab-sebab Perbedaan Pendapat Para Ulama Mengenai Pembentukan Hukum Islam”* (1974),
- x. *“Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam”* (1974),
- y. *“Pengantar Fiqih Muamalah; (30) Fakta-fakta Keagungan Syariat Islam”* (1974).
- z. *Falsafah Hukum Islam* (1975),
- aa. *“Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas”* (1975)
- bb. *“Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab”* (1975),
- cc. *“Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam”* (1975), dan
- dd. *“Pedoman Haji”* (1976).⁷⁹

B. Gambaran Kitab Tafsir *An-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Karya Hasbi paling fenomenal adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid *An-Nūr*, yang disusun pada tahun 1952

⁷⁹ Wijana, “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pemahaman Hadits Kontemporer,” *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* Vol. 1 No. 2 (2023): 85, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/122>.

sampai tahun 1961 di Yogyakarta. Ia telah menyelesaikan karyanya tafsir Al-Qur'an 30 juz di tengah kesibukan menjadi pengajar, menjadi pimpinan kampus, menjadi anggota konstituante dan kegiatan yang lain.⁸⁰ Cetakan pertama pada tahun 1956 terdapat 10 jilid diterbitkan oleh CV Bulan Bintang di Jakarta dan disusul cetakan kedua pada tahun 1965. Cetakan edisi kedua terakhir kali dicetak pada tahun 2000 disempurnakan oleh anaknya Prof Dr. H. Nouruzzaman dan H.Z. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. Cetakan terakhir tahun 2000 lebih ringkas hanya terdapat 5 jilid diterbitkan PT. Pustaka Rizki Putra Semarang.

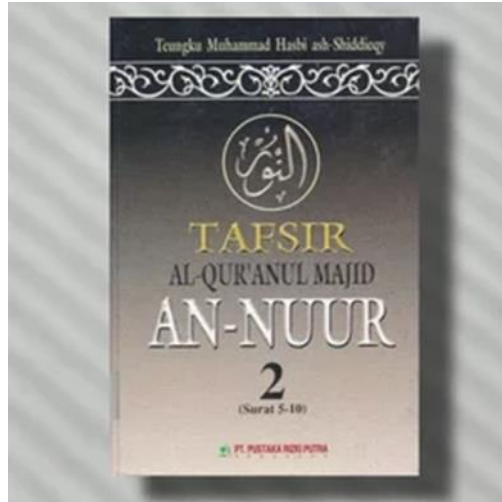
Berikut identifikasi kitab tafsir *An-Nūr* pada cetakan lama:

1. Volume I mencakup juz 1 hingga juz 3, dicetak pertama kali pada 1960, dan edisi kedua dicetak pada 1969.
2. Volume II mencakup juz 4 hingga juz 6, edisi pertama terbit pada 1961, edisi kedua pada 1964 dan edisi ketiga pada 1970.
3. Volume III mencakup juz 7 hingga juz 9, pertama kali dicetak pada 1964.

⁸⁰ Hasby Ash Shiddieqy, *Tafsir An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), ix.

4. Volume IV mencakup juz 10 hingga juz 12, pertama kali dicetak pada 1964.
5. Volume V mencakup juz 13 hingga juz 15, pertama kali dicetak pada 1969.
6. Volume VI mencakup juz 16 hingga juz 18, pertama kali dicetak pada 1964.
7. Volume VII mencakup juz 19 hingga juz 21, pertama kali dicetak pada 1965.
8. Volume VIII mencakup juz 22 hingga juz 24, pertama kali dicetak pada 1970.
9. Volume IX mencakup juz 25 hingga juz 27, pertama kali dicetak pada 1972.
10. Volume X mencakup juz 28 hingga juz 30, pertama kali dicetak pada 1973.

Sedangkan Kitab *An-Nūr* edisi yang disempurnakan terdapat 5 jilid seperti gambar di samping, berikut ringkasannya: Jilid I meliputi surat 1-4, jilid II (surat 5-10), jilid III (surat 11-23), jilid IV (surat 24-41), dan jilid V (42-114).



Gambar 3. 2 Kitab Tafsir An-Nūr jilid 2

Hasbi menyelesaikan menulis Tafsir *An-Nūr* sebelum meninggal pada 19 Desember 1975. Ia sempat mengoreksi kesalahan cetak dan ketik bahkan setelah edisi pertama terbit. Setelah sebagian juz tersebut tersebar, ada orang yang membaca sekilas dan menyebut Tafsir *An-Nūr* ini sebagai terjemah penuh dari Tafsir bahasa Arab yang disusun oleh ulama terdahulu atau ulama modern. Bahkan, berdasarkan kabar yang diterimanya, Tafsir ini dianggap sebagai terjemah dari Tafsir al-Marāghy. Mungkin hal ini ditujukan agar menurunkan minat baca terhadap Tafsir ini, karena dianggap kurang orisinal.

Dalam proses menafsirkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi berpedoman pada kitab tafsir induk, dan beberapa kitab tafsir bi al-ma'tsur maupun bi al-ma'qul diantaranya: *'Umdatut Tafsir 'anil Hafizh Ibn Katsir*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Qasimy*, *Tafsir al-Maraghy* dan *a-Tafsir al-Wadhih*. Kandungan Tafsirnya mayoritas bersumber dari Tafsir al-Maraghy yang berisi rangkuman penjelasan Tafsir al-Manar. Ayat-ayat dan Hadits yang tercantum dalam Tafsir ini berasal dari kitab Tafsir utama serta Kitab Tafsir yang merujuk pada kitab tafsir induk seperti al-Maraghy. Ketika menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai makna yang sama dengan yang ditafsirkan, Hasbi menggunakan Tafsir Ibnu Katsir karena Tafsir ini menafsirkan ayat demi ayat. Hasbi berpedoman pada tafsir Abu Su'ud dalam melakukan penerjemahan ayat dalam bahasa Indonesia yaitu *irsyad al-aql al-salim ila mazaya al-kitab alkarim*, dan tafsir *Shiddiq Hasan*. Meskipun Tafsir *An-Nur* disusun dalam bahasa Indonesia, tetapi penulisan yang diterapkan masih mengikuti ejaan lama.⁸¹

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *An-Nur*

⁸¹ Hasby Ash Shiddieqy, xv.

Tafsir *An-Nūr* sebuah karya tafsir monumental yang lahir untuk umat Islam Indonesia. Tafsir ini disusun antara tahun 1952 hingga 1961 di tengah kesibukannya sebagai pengajar, pemimpin dan keikutsertaannya dalam bermacam aktivitas. Terciptanya Tafsir *An-Nūr* dilatarbelakangi oleh semangat yang tinggi dan faktor-faktor pendukung sebagai upaya terciptanya kitab tafsir ini.

Hasbi menyadari bahwa pandangannya ini berlawanan dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Besar Arab Saudi dalam Keputusan No. 67, pada tanggal 21 Syawal 1399 H / 1978 M, yang mengatakan bahwa penulisan (penafsiran) Menggunakan bahasa lain selain Arab dalam Al-Qur'an dilarang. Meskipun demikian, Hasbi tetap menulis penafsirannya menggunakan bahasa selain Arab, dan sebagai konsekuensi logis dari pandangannya, Hasbi kemudian menyusun penafsirannya dengan bahasa Indonesia. Ini juga bisa dianggap sebagai bentuk tanggung jawab intelektualnya atas pekerjaannya.

Berikut latar belakang munculnya tafsir *An-Nūr* :

Pertama, sebagai bentuk perhatian dan usahanya untuk mengembangkan khazanah keilmuan di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Perkembangan tersebut memerlukan berkembangnya al-Qur'an, sunnah, dan pedoman kitab Islam lainnya yang menggunakan bahasa mudah dipahami yaitu bahasa Indonesia.

Kedua, perlu adanya vernakulasi tafsir al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia. Oleh karenanya, penjelasan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakat yang kurangnya pengetahuan bahasa arab sehingga tidak bisa memilih kitab tafsir yang dapat menjadi rujukan perlu dilakukan.

Ketiga, Pemurnian tafsir al-Qur'an dari orientalis karena tidak ada jaminan dan kesucian jiwa di dalam kitab tafsir yang disusun menggunakan bahasa orang barat. Hasbi menuturkan para orientalis memiliki kecenderungan untuk lebih menuliskan tafsir sebagai pengetahuan saja bukan sebuah akidah yang harus dipertahankan. Maka, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan karya ulama nusantara.

Keempat, Sebagai upaya dalam mengembangkan khazanah keIslaman di Indonesia terutama kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab di vernakulasi menggunakan bahasa Indonesia supaya mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia.⁸²

2. Sistematika Tafsīr *An-Nūr*

Urutan penyajian Tafsīr *An-Nūr* ditentukan oleh Mushaf, artinya disajikan ayat demi ayat dan surah demi surah. Sistem penyajiannya adalah sebagai berikut sebagaimana yang disampaikan pengarang kitab Tafsir *An-Nūr* :

Pertama, mengutip satu, dua, atau tiga ayat yang difirmankan Allah SWT. untuk membawa suatu maksud berdasar tertib mushaf. *Kedua*, menerjemahkan arti ayat ke dalam bahasa Indonesia melalui cara yang mudah dimengerti, dengan memperhatikan makna-makna yang dimaksud setiap lafad *Ketiga*, penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menunjukkan esensinya. *Keempat*, menerangkan ayat-ayat yang ada surat

⁸² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, kedua, vol. jilid I (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), xi.

lain, atau tempat penafsiran dilakukan bagi ayat yang dilakukan penafsiran, atau yang sejenis, agar pembaca mudah mengumpulkan ayat-ayat yang sejenis dan ayat-ayat tersebut bisa ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri. *Kelima*, menjelaskan yang menjadi sebab turunnya ayat, apabila mendapat atsar yang sahih dan diakui kesahihannya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadits).⁸³

Berdasarkan analisis penulis, berikut pemaparan sistematika di dalam kitab tafsir *An-Nūr* :

1. Sebelum mulai melakukan penafsiran, Hasbi memberikan keterangan singkat tentang Surah yang ingi ditafsirkan. Contoh: ketika beliau menafsirkan Surat al-Fāṭihah, beliau menjelaskan hubungan atau munasabah Surat tersebut dengan Surat lainnya, jumlah ayat, isi Surah tersebut, termasuk permasalahan hukum, ibadah, muamalah, dan jenis Surat serta alasan diturunkanya.
2. Setelah pemaparan mengenai surah tersebut, kemudian menampilkan ayat-

⁸³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, jilid I:xiii.

ayatnya, terjemahan, transliterasi dan penafsiran ayat serta menjelaskan makna atau kandungan setiap ayat, atau kumpulan ayat, dengan menekankan lafadz tertentu yang menjadi inti dari ayat. Disisi lain pengarang kitab juga menambahkan keterangan melalui catatan kaki. Misalnya, dalam surah al-Fātiḥah⁸⁴

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahir rahmanir rahiim = “Dengan (menyebut)nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.”

Bismi = “Dengan menyebut nama”

Dengan menyebut nama-nama Allah dan sifat-Nya yang indah nan agung. Ialah lafal-lafal yang menunjukkan kepada zat atau sebuah pengertian. Kata *ism* dalam susunan ini didefinisikan sebagai *tasmiyah*: “menamakan” atau “menyebut nama.”

Ibn Jarir menyampaikan bahwa *ism* di sini memiliki makna *tasmiyah*. Makna

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, jilid I:13–15.

yang lengkap dari *bismillah* ialah, saya memulai bacaan (membaca) dengan menyebut nama Allah, dengan nama-nama-Nya dan sifatnya-Nya yang indah lagi agung.

Allah: *Allah, Tuhan yang Maha Esa.*

Allah ialah Tuhan yang disembah oleh seluruh makhluk. Lafal Allah ialah nama Zat yang disembah. orang-orang jahiliah masa lampau, apabila ditanya, siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab: “Allah”. Jika ditanya, apakah Lata dan al-Uzza yang menciptakan alam, dijawab, “Tidak”.

Ar-Rahman: *yang Maha Pemurah.*

Tuhan yang Maha pemurah, yang memiliki amat banyak rahmat dan karunia-Nya, dan yang melimpahkan banyak kebaikan. Sifat rahman ialah sifat yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai dan melimpahkan rahmat tanpa batas kepada seluruh ciptaan-Nya. lafal *ar-Rahmaan*, dikhususkan bagi Allah saja, tidak boleh digunakan untuk selain

Dia. Lalu ini merupakan sinonim (muradif) dari kata Allah.⁸⁵

3. Langkah terakhir adalah menuliskan kesimpulan dari aspek-aspek penting yang menjadi esensi dari ayat atau surah yang telah diterjemahkan setelah selesai menafsirkan penggalannya.

Contoh:

“Dalam ayat-ayat ini Allah memberitahu manusia bahwa mereka harus mengenal tuhan dengan pengetahuan yang bisa mendorongnya berperilaku mencontoh sifat-sifat-Nya dan beramal saleh untuk masyarakat. Manusia harus meyakini bahwa masih ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia sekarang ini, pintu kehidupan akhirat. Di sanalah kelak amalnya dihitung dan ditimbang, serta diberi pembalasan yang sangat sempurna.”⁸⁶

3. Metode dan Corak Tafsīr *An-Nūr*

⁸⁵ Baca S.17; al-israa', 110

⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, jilid I:26–27.

1. Metode Tafsīr *An-Nūr*

Sebelum kita membahas metode-metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, penting untuk memahami apa itu metode-metode tersebut. Kata "metode" dalam bahasa Inggris ditukil dari bahasa Yunani "methodos", yang berarti "jalan atau cara." Dalam bahasa Inggris, "metode" berarti "metode yang efisien dan teruji secara menyeluruh untuk mencapai tujuan dalam sains, dll; pendekatan sistematis dalam bekerja yang mempermudah pelaksanaan tugas dan mencapai tujuan tertentu."⁸⁷

Metode pada umumnya adalah sebuah cara utama yang bisa dipilih untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks penelitian penafsiran Al-Qur'an, metode diartikan sebagai "cara yang sistematis". dan dipikirkan matang-matang Untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai apa yang Allah inginkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an

⁸⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

yang diwahyukan pada manusia melalui Nabi Muhammad SAW."

Pengertian ini menunjukkan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an memiliki kebijakan dan persyaratan yang harus dipatuhi saat menafsirkan ayat-ayatnya. Setiap penafsiran Al-Qur'an yang tidak mengikuti aturan ini ialah salah. Nabi melarang penafsiran semacam ini, yang disebut "bi al-ra'yi al mahdāh" (Tafsir berdasar pemikiran semata), dan bahkan Ibnu Taimiyah menganggapnya haram. Berikut Metode yang digunakan dalam tafsir *An-Nūr* :

a. Metode Tahlili (Analitis)

Penafsiran tahlili adalah pendekatan untuk menafsirkan al-Quran dengan memberikan penjelasan tentang berbagai aspek ayat dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mufassir hanya menjelaskan ayat-ayat, surat-surat, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan makna lafal tertentu, serta bagaimana kalimat berhubungan satu sama lain. Metode analitis sistematis biasanya dimulai dengan menjelaskan korelasi

(munasabah) antar ayat dan surat, asbabun nuzul surat, analisis kosa kata dan lafadz dalam bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara keseluruhan, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat, dan menjelaskan makna dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat.⁸⁸

Metode ini salah satu yang sering dipergunakan oleh para ulama terdahulu. Penjabaran dari ayat yang mereka tafsiri banyak ragam, ada yang diungkap secara panjang lebar (*ithnab*), ada juga hanya penjabaran singkat (*ijaz*), dan ada yang mengambil langkah pertengahan (*musawah*). Semua itu tetap disebut sebagai metode tahlili tetapi dengan corak yang beragam.⁸⁹ Contoh penafsiran Hasby yang menunjukkan penggunaan metode tahlili:

⁸⁸ Muh. Jauhari Kahrudin, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Kreatif* Vol.19, No.2 (Juli 2021): 57.

⁸⁹ Said Agil Husain al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Toha Putra, 1994), 36.

1. Korelasi antar ayat dan surat
“Kaitannya dengan surat sebelumnya (*al-Fātiḥah*) adalah bahwa *al-Fātiḥah* membahas pokok-pokok pembicaraan al-Qur'an. Sementara itu, *al-Bāqarah* memerinci sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh *al-Fātiḥah*.”
2. Asbabun Nuzul
“Sebab turun ayat diriwayatkan oleh Abed ibn Humaid dari al-Hasan, bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah mengetahui bagaimana sifat Muhammad yang bakal diangkat sebagai nabi dalam kitab-kitab mereka. Mereka pun mengakui dan menyaksikan kebenaran itu. Ketika nabi yang diangkat kemudian dari golongan lain, bukan dari Bani Israil, mereka membenci dan mengingkari, bahkan mengufurinya. Padahal, dahulunya mereka akui kebenaran

informasi kenabian Muhammad itu.

Kata Ikrimah: “Mereka itu adalah Abu Amir ar-Rahib, al-Harits ibn Suaib, beserta 12 kawannya. Mereka semua keluar dari Islam, lalu menghubungi golongan Quraisy.” Tetapi selang beberapa waktu, mereka menulis surat kepada keluarganya: “Apakah mereka diberi hak bertobat?” Maka, turunlah ayat ini surat *Āli-Imrān* ayat 89.

3. Kesimpulan Ayat

Kesimpulan dari qs *Āli-Imrān* ayat 18-20 yaitu: dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para nabi sejak zaman permulaan sampai zaman nabi terakhir, Muhammad, adalah satu, yaitu Islam. Ahlul kitab berselisih paham, justru sesudah datang ilmu yang meyakinkan bahwa Muhammad adalah nabi penghabisan. Karena rasa dengki,

banyak dari mereka yang menolak ilmu itu, meskipun sebelumnya mereka meyakini kebenarannya. Allah memerintah Nabi saw. menghadap dan berserah diri kepada-Nya. Pada akhirnya Allah memerintah Nabi untuk menjelaskan, apabila ahlul kitab mau berserah diri, tentulah mereka memperoleh petunjuk. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan (berdakwah).

4. Analisis kosa kata dan lafadz dalam bahasa Arab

Dalam menafsirkan ayat, terkadang Hasbi memulainya dengan menjelaskan makna kosa kata yang menurutnya dipandang oleh orang awam sulit dimengerti dan kata kunci dari ayat tersebut.

Contoh:

Kufur secara bahasa memiliki makna menutup sesuatu. Berdasarkan definisi ini, Al-Qur'an menyebut petani sebagai

kuffar (jamak dari kafir), karena mereka menutupi bibit-bibit tanamannya dengan tanah. Kafir secara istilah didefinisikan dengan orang yang menutup rahmat dan tidak bersyukur atasnya. Juga diartikan sebagai orang yang tidak mau mengakui Allah, baik keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.⁹⁰

5. Menjelaskan hukum yang terkandung dalam sebuah ayat
Contoh penafsirannya dalam surat al-Baqarah ayat 43: Dirikanlah shalat, tunjukkanlah kebutuhanmu kepada Tuhan yang berhak disembah (*ma'bud*), dan perlihatkanlah kebutuhanmu kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan. Menegaskan, dirikanlah shalat dan hadapkanlah dirimu

⁹⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, jilid I:40–41.

kepada Allah dengan hati yang ikhlas dan khusyu dalam memanjatkan doa kepada-Nya. Yang demikian itu merupakan jiwa shalat, oleh sebab itu shalat menjadi wajib. Disyariatkannya shalat bukan karena bentuk gerakannya, namun karena jiwanya. Maka dari itu bentuk gerakan shalat berbeda-beda dalam masing-masing syariat. Meski demikian, ruhanya tetap tidak berubah, walaupun berganti nabinya.⁹¹

b. Maudhu'i (Tematik)

Metode ini merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau judul yang telah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek

⁹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, jilid I:98.

terkait, seperti sebab turunnya ayat, keterkaitan antar ayat, dan makna kata-kata. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk memahami secara rinci isu atau tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Di samping itu terdapat cara lain dari tafsir tematik ini, namun dianggap kurang relevan dibanding dengan cara di atas. Metode ini dilakukan seorang mufasssir dengan cara menyeluruh dari awal hingga akhir surat, kemudian menerangkan tujuan yang khusus dan umum sehingga surah tersebut suatu rantai kesatuan.⁹²

Tematik yang digunakan Hasbi dalam menafsirkan ayat yakni dengan cara menggunakan keterangan catatan kaki atau *footnote* sebagai rujukan ayat yang setema sebagaimana yang telah disebutkan oleh mufasssir “Dengan menerangkan ayat-ayat yang *se-maudhu'* , atau yang berpautan rapat dengan apa yang ditafsirkan. Hal ini kami lakukan

⁹² Said Agil Husain al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, 39.

dengan jalan membubuhi note pada tiap-tiap ayat. Di dalam note kami terangkan alat-alat yang berpautan dengan dia.”⁹³

Contoh penafsirannya: *Wa lā yuqbalu minhā syafā 'atun*: Tidak diterima syafaat (pertolongan) baginya, dan tidak diminta tebusan apapun. Mereka memang tidak mendapat pertolongan.

“Segala syafaat (*baca S.2: al-Baqarah, 254; S.11: Huud, 105; dan S.21: al-Anbiyaa',28*) yang diberikan oleh seseorang juga akan ditolak. Artinya, apabila datang seseorang meminta supaya kamu dibebaskan dari kesalahan atau diringankan siksaanya, maka permintaan itu tidak mungkin dikabulkan”⁹⁴

c. Muqaran (perbandingan)

Penggunaan metode perbandingan dalam tafsir *An-Nūr* lebih banyak diulas oleh Hasbi pada ayat-ayat yang terkandung

⁹³ Hasby Ash Shiddieqy, *Tafsir An-Nur Jilid 1*, xiii.

⁹⁴ Hasby Ash Shiddieqy, 102.

hukum/fikih di dalamna dan ayat-ayat yang sifatnya *mutasyabihat*. Dengan demikian, Tafsir *An-Nūr* tidak bisa disebut sebagai model tafsir dengan metode *muqaran* (komparatif). Perbandingan ini hanya sebagai penunjang penambah wawasan. Contoh penafsirannya dalam surat al-Baqarah ayat 184: mayoritas imam, seperti Imam Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i menyampaikan bahwa berpuasa dalam perjalanan lebih utama jika kuat dan tidak mengalami kesusahan. Sebaliknya, al-Auza'i dan Ahmad mengatakan, berbuka lebih utama, karena terdapat *rukhsah* (keringanan) yang Allah berikan.”⁹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Tafsir *An-Nūr* merupakan kitab tafsir yang bercorak *tahlili*, walaupun di dalam kitabnya juga terkadang menggunakan metode *maudhui*, *muqaran*, dan *ijmali*. Semua itu hanya sebagai faktor penunjang sempurnanya kitab tersebut.

2. Corak Tafsir *An-Nūr*

⁹⁵ Hasby Ash Shiddieqy, 296.

Corak penafsiran ialah penafsiran al-Qur'an dari sudut pandang aliran, mazhab, dan bidang keilmuan tertentu. Hal ini disebabkan setiap mufassir mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga Tafsir yang dihasilkan mempunyai karakteristik sesuai dengan disiplin keilmuan yang didalamnya.

Tafsir An-Nūr bisa dinamakan sebagai sebuah kitab tafsir yang memiliki corak yang umum, artinya tidak menuju kesatu titik corak tertentu terkadang beliau juga menjelaskan terkait hal-hal yang bersangkutan dengan kaidah fiqih, dan juga beliau menggunakan teori-teori ilmiah atau bisa dikatakan dengan tafsir ilmi. Secara keseluruhan berdasarkan analisis penulis dapat disimpulkan bahwasanya corak yang mendominasi kitab tafsir *An-Nūr* yaitu *tafsīr al-adab al-ijtimā'i* yang berfokus pada isu-isu sosial di masyarakat. Tafsir jenis ini lebih sering menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan budaya yang terjadi. Contoh:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “*Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.*”

Di dalam tafsir *An-Nūr* dijelaskan bahwasannya Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya semata. Tidak diperbolehkan untuk menyembah selain Allah. Karena Dia-lah yang berkuasa, tidak sepatutnya menyekutukan-Nya. Hasil dari seluruh amalan bergantung pada sebab yang sudah dikaitkan dengan hasil (*musabbab*) oleh hikmah Ilahiyah. Sebab itulah yang menjadikan jalan yang mengantarkan kepada musabbab-musabbabnya. Salah satu sebabnya ialah hilangnya penghalang yang menghalangi hasil amal (*musabbab*). Tuhan memberikan kemampuan pada manusia melalui perantara ilmu dan ma'rifat untuk mengupayakan beberapa sebab dan menghapus beberapa penghalang sesuai dengan kadar yang diberikannya. Maka dari itu, Allah memerintahkan untuk tolong-menolong dan saling membantu. Kita harus memberikan obat untuk orang sakit, menyiapkan peralatan perang untuk mengalahkan musuh, dan merawat, menyiram, dan memupuk tanaman

agar memperoleh hasil panen yang banyak. Mengenai sebab-sebab yang ada di balik sebab-sebab yang lahir, kita berserah menyerahkan sebab-sebab yang ada di balik sebab-sebab yang lahir kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya dan Allah telah berjanji untuk mengabulkan permintaan itu.⁹⁶

C. Penafsiran Hasbi Ash-shiddieqy Tentang Konsep Wasilah

Konsep wasilah yang terdapat dalam Tafsir *An-Nūr* terdapat di dalam dua surat yang berbeda, yaitu: Surah *Al-Mā'idah* ayat 35 dan Surah *Al-Isrā'* ayat 57. Kedua ayat tersebut membahas menggunakan term *al-wasīlah* yang berarti ibadah. Namun secara konsep Hasbi menjabarkannya lebih rinci sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Mā'idah ayat 35

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Mereka yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah (buatlah) wasilah (ibadat) Yang mendekatkan dirimu kepada Allah dan bermujahadahlah (berjihadlah) di jalan-Nya

⁹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, jilid I:21–22.

yang akan menyiapkan kamu mencapai kemenangan”

Jagalah dirimu dari azab Allah dengan mentaati perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya dan ber-taqarrub-lah (mendekatkan diri) kepada Allah dengan ketaatan dan amal. Karena dengan demikian wasilah (sesuatu yang mengantarkan kita kepada ridha Allah, dekat dengan-Nya, serta mendapat pahala di akhir). Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Qatadah bahwa tafsir/penjelasan ayat “*Dan carilah wasilah yang menyampaikan kamu kepada-Nya*” ialah *bertaqarrublah* kepada Allah dengan mentaati dan menjalani apa yang dikehendaki-Nya untuk mencapai ridha-Nya.⁹⁷

Hasbi menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya An-Nur⁹⁸ dengan mengaitkan hadits dari kitab shahih muslim, haditsnya berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ حَيْوَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عُلْفَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ

⁹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1073.

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1073.

عَلَيْهِ بِمَا عَشَرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِيِ الْوَسِيلَةِ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيِ الْوَسِيلَةَ خَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Artinya: “Apabila kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkaninya kemudian bacalah shalawat untukku, karena sesungguhnya orang yang membaca shalawat sekali untukku, maka Allah akan menganugerahkan sepuluh shalawat (rahmat) kepadanya, lalu mohonlah kepada Allah Azza wa Jalla Washilah (kedudukan yang tinggi) untukku. Karena washilah itu suatu kedudukan yang tinggi dalam surga, yang tidak pantas kecuali bagi seseorang di antara hamba hamba Allah Ta’ala, dan saya berharap semoga sayalah yang akan menempatnya. Barangsiapa yang memohonkan wasilah kepada Allah untukku, niscaya dia akan mendapat syafaat”⁹⁹

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

“dan bermujahadahlah kamu di jalan-Nya”

Bermujahadahlah kamu pada jalan yang Allah kehendaki (yaitu jalan-jalan kebaikan, hak, dan kemuliaan). Jagalah dari semua yang dilarang, tetaplah berada di jalan yang benar, dan perangilah musuh-musuh agama agar semuanya menjadi milik Allah. Selanjutnya, berperanglah

⁹⁹ Abu al-Husein Muslim bin al-Khujjaj al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, ed. oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, vol. Juz I (Kairo: Matba’ah Isa al-Babi al-Khalbi wa Syirkahu, 1955), 288.

dalam membela hak, kebajikan, kebebasan, kebaikan, umat, dan tanah air. Yang demikian meruapakn jihad di jalan Allah.¹⁰⁰

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Yang akan menyiapkan kamu mencapai kemenangan”

Melaksanakan semua hal tersebut menjadikan kamu mendapat kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Hasbi kemudian memberikan penafsiran lafad *tawasul* dalam al-Qur'an yang memiliki arti mencari wasilah sebagai berikut:¹⁰¹

1. Mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan kepatuhan.
2. Memohon doa dan syafaat kepada Nabi saw semasa Nabi masih hidup. Para sahabat pernah melakukannya pada masa kejadian panas dan tidak ada hujan. Hal ini diceritakan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

¹⁰⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1074.

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1074.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنَا سَالِمٌ، عَنْ أَبِيهِ، رَجُلًا ذَكَرْتُ
قَوْلَ الشَّاعِرِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي، فَمَا يَنْزِلُ حَتَّى يَجِيْشَ كُلُّ مِرْيَابٍ
وَأَبْيَضَ يُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ ... ثَمَّالُ الْبَيْتَامَى عِصْمَةٌ
لِلْأَزَابِلِ (وهو قول أبي طالب)

Artinya: “Dan (Umar bin Hamzah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Salim) dari (Bapaknya), barangkali aku sebutkan kepadanya perkataan syair -sementara aku lihat wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta turunnya hujan. Maka beliau belum selesai, setiap aliran air telah penuh dengan air. Wajahnya yang putih mengharap turunnya awan (hujan), sumber kehidupan anak-anak yatim dan pelindung para janda. (Itulah perkataan Abu Thalib)”¹⁰²

3. Memohon kepada Allah dengan perantara orang-orang saleh dan para wali.

Menurut Hasbi,¹⁰³ tawasul bentuk ketiga tidak pernah dilaksanakan para sahabat dalam meminta hujan atau *istisqa'* atau konteks lainnya,

¹⁰² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, 1987, Juz II:27.

¹⁰³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1074.

baik semasa Nabi masih hidup maupun setelah wafat, baik di makam atau di tempat lainnya. Tidak ada bentuk tawasul yang seperti itu dalam sebuah doa yang *ma'tsur* (berbekas di hati). Ditemukan hanya dalam hadits-hadits dha'if (lemah).

Lebih lanjut, Hasbi mengutip argumentasi bahwa¹⁰⁴ menurut Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat: “Tawasul itu tidak diperbolehkan. Tidak boleh meminta sesuatu kepada Tuhan atas nama makhluk. Tidak boleh seseorang mengatakan: “Aku mohon kepadamu dengan hak Nabi-Mu”. Kelompok Abu Hanifah tidak menyukai seseorang yang berkata: “Dengan hak makhluk, dengan keutamaan si fulan”, karena makhluk tidak mempunyai hak terhadap Allah.

Wasilah ialah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Kuasa dan kita memiliki harapan akan mengantarkan kepada ridha-Nya. Sesuatu yang digunakan sebagai alat harus berasal dari sesuatu yang disyariatkan Allah. Sudah ditentukan dalam AL-Qur'an bahwa

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1074.

keimanan dan amal saleh menjadi dasar keberuntungan dan kemuliaan.¹⁰⁵

Hasbi juga menjelaskan terkait pahala seseorang hanya bisa diperoleh dari dirinya sendiri. Tidak bisa mengirimkan pahala kepada orang yang sudah meninggal dengan bacaan-bacaan al-Qur'an maupun dzikir lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya di surat *an-Najm* ayat 38-39

أَلَا تَرَىٰ وَازِرَةً وَّرَزًّا أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: “(38) Yaitu: bahwa seorang pemikul dosa tidak memikul dosa orang lain. (39) dan bahwasanya seorang manusia itu memperoleh apa yang diusahakannya”

Menurut Hasbi, setiap orang tidak dapat menanggung dosa orang lain, maka orang tersebut juga tidak mendapatkan pahala selain dari sesuatu yang dilakukannya sendiri. Berdasarkan ayat tersebut, Imam Malik dan Imam Syafi'i juga ulama lainnya menarik suatu keputusan bahwa membaca al-Qur'an, dzikir, dan ibadah lainnya tidak akan sampai pahalanya

¹⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1074.

kepada orang yang sudah wafat, sebab apa yang dibaca itu bukan dari amalan dan usaha sendiri.¹⁰⁶

Al-Hafizh Ibn Katsir dalam tafsirnya menyebutkan: “Oleh karena hal inilah Rasulullah tidak menganjurkan umatnya dan tidak menggerakkan (memotivasi) mereka untuk menghadiahkan pahala bacaan kepada orang yang mati. Baik dengan perintah tegas maupun perintah yang tidak tegas. Tidak ada pula seseorang sahabat pun yang mengerjakan hal ini. Kalau menghadiahkan pahala bacaan kepada orang yang sudah meninggal adalah suatu kebajikan, tentulah sahabat-sahabat Nabi telah mengerjakannya. Dalam masalah ibadah hendaklah kita membatasi diri di dalam pekerjaan yang dinashkan oleh syara'. Kita jangan mempergunakan qiyas dan ijtihad.”¹⁰⁷

Hal tersebut juga ditegaskan dalam surat *Thāhā* ayat 15:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

¹⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, kedua, vol. Jilid V (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 4017.

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid V:4017.

Artinya: “*Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, dan hampir-hampir aku menyembunyikannya untuk memberikan pembalasan kepada tiap orang atas apa yang telah diusahakannya*”

Penjelasan dalam tafsir *An-Nūr* bahwasannya Kiamat itu pasti datang menjadi pembalasan terhadap seluruh perbuatan manusia. Siapa yang melakukan kebaikan balasannya juga kebaikan, sedangkan siapa yang melakukan keburukan balasannya juga hal yang buruk.¹⁰⁸

Secara tegas Hasbi menjelaskan betapa pentingnya amal perbuatan sendiri untuk bekal nantinya di akhirat. Manusia tidak dapat memberikan pertolongan ketika nanti di hari kiamat.¹⁰⁹ Hal tersebut dijelaskan dalam surat *al-Infithār* ayat 19 yang berbunyi:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Pada hari itu seseorang tidak dapat memiliki sesuatu atas diri orang lain sedikit pun dan pada hari itu semua perintah kepunyaan Allah*”.

¹⁰⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, kedua, vol. Jilid III (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 2520–21.

¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid V:4517.

Manusia hanya bisa berpegangan dengan iman dan amal kita sendiri.¹¹⁰ Tidak disyariatkan meminta kepada orang yang sudah wafat. Tidak ada hujjah yang membolehkan tawasul dengan perantara orang yang sudah wafat dengan ucapan seseorang yang buta atas anjuran Nabi saw: “Karena yang demikian itu tawasul dengan doa Nabi dan syafaatnya” sebagian ulama menuturkan bahwa wasilah artinya hajat (memerlukan).

Hasbi kemudian mengaitkan penafsiran tersebut dengan surat al-Isra ayat 56-57 yaitu tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyerukan kepada para kafir Quraisy yang menyembah berhala yang dianggap mempunyai kuasa untuk menghilangkan kemudharatan atau mengabulkan permintaannya. Padahal sesembahan tersebut tidak mempunyai kuasa untuk melakukan hal itu.¹¹¹

¹¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1075.

¹¹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid III:2339–40.

Ditegaskan juga dalam surat *al-Ikhlās* ayat 2 bahwasannya jadikan Allah sebagai tujuan yang mampu menyelesaikan kepentingan hamba-Nya tanpa perantara. Ayat ini menghilangkan akidah orang musyrik arab yang meyakini terdapat perantara antara hamba dengan sang pencipta (Khaliq). Pengikut agama lain juga meyakini bahwa pemuka agama (pendeta, pastur) memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah dan bisa dijadikan perantara. Oleh karena itu, mereka meminta para pemuka agama untuk menjadi perantara dalam memohonkan pengampunan dosa kepada Tuhan.¹¹²

Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa hukum bersumpah dengan atas nama makhluk ialah haram. Memang telah dilakukan hikayat ijma' sahabat atas hal tersebut. Menurut Imam Malik, Abu Hanifah, dan Syafi'i, melakukan sumpah atas nama nabi-nabi tidak menjadikannya sebagai sumpah karena tidak terdapat kafarat. Demikian juga melakukan sumpah dengan makhluk-makhluk yang

¹¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid V:4733–34.

dimuliakan seperti ‘Arsy, Ka’bah, Kursi, Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, Masjid Nabi, malaikat, orang-orang saleh, raja-raja, pedang-pedang pahlawan, dan kubur-kubur nabi.¹¹³ Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَا وَالْكَعْبَةِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَا يُحْلَفُ بِغَيْرِ اللَّهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ». هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَفُيِّتَ هَذَا الْحَدِيثُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ قَوْلَهُ «فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ» عَلَى التَّغْلِيظِ، وَالْحُجَّةُ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ عُمَرَ يَقُولُ: وَأَبِي وَأُمِّي، فَقَالَ: «أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تُحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ»، وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ قَالَ فِي حَلْفِهِ وَاللَّاتِ، وَالْعُزَّى فَلْيُتْعَلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ " : هَذَا مِثْلُ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ الرِّيَاءَ شِرْكٌ» وَقَدْ فَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذِهِ الْآيَةَ: {فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا} [الكهف: 110] الْآيَةَ، قَالَ: لَا بُرَائِي

Artinya: "Sesungguhnya ibnu umar mendengar seseorang berkata: Tidak, demi Ka'bah. Kemudian Ibnu Umar berkata: Jangan bersumpah dengan nama selain Allah. Maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah dengan nama selain Allah sungguh dia telah kafir

¹¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1073–75.

dan syirik”.¹¹⁴ Ini adalah hadits hasan dan sebagian para ulama berpendapat bahwasannya perkataan (sungguh dia telah kafir atau syirik) termasuk kedalam ekstrimisme. Dan dalilnya adalah hadits Ibnu Umar; bahwa Nabi mendengar Umar berkata: Demi ayahku demi ayahku, maka dia berkata: “Ingatlah sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah demi nenek moyangmu,” dan hadits Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda “Barang siapa yang mengucapkan di dalam sumpahnya demi Latta, dan Uzza, maka hendaklah dia berkata: La ila ha illa Akkah (Tidak ada Tuhan selain Allah). Hadits ini serupa dari riwayat lain, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: “Sesungguhnya riya’ itu adalah musyrik.” Sebagian ulama menafsirkannya dengan ayat “Maka barang siapa yang mengharapkan bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah melakukan amal saleh” (Al-Kahfi: 110) dia berkata: janganlah berbuat riya/pamer.

kemudian dijelaskan juga dalam kitab shahih bukhori tentang larangan-larangan bersumpah dengan menyebut nama makhluk ciptaan Allah dan larangan meniru berdoa dengan gaya orang-orang jahiliyah:

حَدَّثَنَا عُقْمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْحُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

¹¹⁴ Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, vol. Juz IV (Mesir: Musthafa al-Babi al-Khalabi, 1975), 110.

Artinya: “Bukan dari golongan kami siapa yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju dan berdoa dengan gaya doa orang-orang jahiliyyah (meratap)”¹¹⁵

Dijelaskan juga pada bab larangan bersumpah dengan latta dan uzza pada judul tema:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ حَلَفَ، فَقَالَ فِي حَلْفِهِ: بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَتَصَدَّقْ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أَقَامِرُكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ

Artinya: “Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebutkan di dalam sumpahnya demi Latta dan Uzza Maka ucapkanlah kalimat tahlil “Laa Ilaa Haa Illa Allah”, dan barangsiapa yang mengajak temannya: “Mari berjudi”, maka hendaklah bersedekah”.¹¹⁶

2. Q.S. Al-Isrā’ ayat 57

Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ. إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Mereka yang kamu seru itu mencari wasilah kepada Tuhan mereka. mana di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah, dan mereka mengharap rahmat-Nya dan mereka takut kepada

¹¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja’fi, *Shahih Bukhari*, 1987, Juz II:82.

¹¹⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja’fi, *Shahih Bukhari*, vol. Juz VIII (Beirut: Dar al Fikr, 1987), 132.

azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah azab yang paling ditakuti.”

Pembahasan ayat sebelumnya: “Katakanlah, wahai Rasul, kepada para musyrik yang menyembah dewa-dewa dan menyangka bahwa dewa-dewa itulah tuhan mereka”. “Serulah atau mintalah sesuatu kepada dewa-dewa (sesembahan) yang kamu jadikan sebagai tuhanmu selain Allah itu. Apakah dewa-dewa itu dapat mengabulkan seruanmu?” “Tidak, tegas Allah. Dewa-dewa atau sesembahan yang kamu sembah itu tidak dapat memperkenankan seruanmu. Sebab, dewa-dewa itu tidak dapat menghilangkan suatu kemudharatan yang menimpamu, bahkan tidak punya kesanggupan (kemampuan) mengalihkan kemudharatan itu kepada orang lain selain kamu. Dewa-dewa itu sama sekali tidak mempunyai kemampuan. Hanya Allahlah yang memilikinya.”¹¹⁷

Terdapat riwayat yang menjelaskan bahwasannya saat orang kafir Quraisy mengalami musim kemarau yang amat panjang dalam kurun

¹¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid III:2339.

waktu tujuh tahun, mereka menceritakan kepada Nabi akan hal itu, dan turunlah ayat ini.¹¹⁸

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

“Mereka (sesembahan) yang kamu seru itu mencari wasilah kepada Tuhan mereka.”

Sesembahan yang kamu sembah selain Allah, seperti Uzair dan al-Masih, menyeru Tuhan kepada mereka untuk menemukan wasilah kepada-Nya. Sesembahan-sesembahanmu itu juga mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan ketaatan dan hanya menyembah Allah.¹¹⁹

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

“Mana di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah.”

Mereka berlomba-lomba melakukan sebuah amalan agar lebih dekat dengan Allah dan berseru kepada Allah serta mendapat wasilah dari-Nya.¹²⁰

¹¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid III:2339.

¹¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid III:2339.

¹²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid III:2339.

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Dan mereka mengharap rahmatNya dan mereka takut kepada azab-Nya”

Mereka semua juga memiliki harapan supaya mendapatkan rahmat dari Allah dengan ketaatan yang telah diperbuat dan mereka takut mendapat azab apabila mereka menyalahkan agama yang benar.¹²¹

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورٌ

“Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah azab yang paling ditakuti”

Azab Tuhanmu itu lebih layak dan lebih pantas ditakuti oleh semua makhluk, baik malaikat ataupun para nabi, lebih-lebih oleh orang-orang selain mereka.¹²²

¹²¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid III:2340.

¹²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid III:2340.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN

A. Analisis Makna Wasilah menurut Hasbi dalam QS. Al-Mā'idah ayat 35 dan QS. Al-Isrā' ayat 57

Wasilah merupakan tradisi yang masih banyak mengandung pro dan kontra terkait kebolehan dan pelarangannya. Selain itu adanya larangan berwasilah disebabkan kekhawatiran terjadinya penyelewengan akidah. Banyak kejadian di masyarakat menganggap berwasilah ke tempat orang alim atau ke makam para wali dengan berwasilah kepadanya maka hajatnya akan dikabulkan. Hal tersebut menjadi sebuah problematika yang perlu diluruskan. Allah berfirman dalam surat *Al-Mā'idah* ayat 35 mengenai perintah untuk bertaqwa kepada Allah, mencari wasilah dan berjihad di jalan-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

﴿٣٥﴾

“Mereka yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah (buatlah) wasilah (ibadat) Yang mendekatkan dirimu kepada Allah dan bermujahadahlah (berjihadlah) di jalan-Nya yang akan menyiapkan kamu mencapai kemenangan”

Ayat ini ditafsirkan oleh Hasbi mengenai lafad *tawasul* berarti mencari wasilah, dalam al-Qur'an wasilah memiliki tiga makna:

1. Mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan.
2. Memohon doa dan syafaat pada Nabi saw. Hal ini dilakukan semasa Nabi masih hidup. Para sahabat pernah melakukannya.
3. Memohon kepada Allah dengan perantara orang-orang keramat dan para wali.

Wasilah adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kita berharap akan mengantarkan pada ridha-Nya. Sesuatu yang digunakan sebagai alat harus ada syariat dari Allah. Dasar keberuntungan dan kemuliaan dalam Al-Qur'an ialah keimanan dan amal saleh.¹²³

1. Konsep wasilah yang diperbolehkan menurut Hasbi

Melihat beberapa bentuk tawasul yang penulis sudah dipaparkan sebelumnya, konsep wasilah yang sesuai menurut Hasbi hanya ada beberapa saja diantaranya:

1. Tawasul dengan Nama-nama Allah.

Bentuk pertama ini memang di kalangan ulama tidak menuai kontroversi

¹²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1074.

karena seorang hamba langsung bermunajat kepada Allah langsung kepada-Nya dengan diawali pujian menyebut nama-nama-Nya yang agung tanpa adanya perantara makhluk. Hasbi setuju dengan hal tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan dalam tafsir An-Nur surat Al-A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ أَسْمَاءِهِ سُبُحْرُونَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan Bagi Allah beberapa nama yang paling indah (asma al-Husna). Maka berdoalah kepada Allah dengan menyebut nama-Nya dan tinggalkan semua orang yang mengingkari nama-namaNya. Mereka kelak akan dibalas dengan apa yang mereka kerjakan”*

Menurut Hasbi sebutlah Allah dan serulah kepada Dia dengan nama-nama yang paling indah, baik itu hanya karena memuji dan memuliakan-Nya atau untuk berdoa diberikan hidayat.¹²⁴

Memuji Allah dengan kalimat-kalimat *thayyibah* disebut sebagai dzikir. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh ketika seseorang berdzikir yaitu menjaga keimanan,

¹²⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1516.

mengindahkan Allah, khusyu kepada-Nya dan mendapatkan segala sesuatu yang ada pada-Nya, serta menganggap rendah semua kesedihan-kesedihan di dunia.¹²⁵ Jadi sesuai dengan wasilah yang dipandang oleh Hasbi sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah karena dengan memperbanyak dzikir maka semakin dekat dengan Allah, dan jika seorang hamba sudah dekat dengan Tuhannya maka ia akan melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

2. Tawasul dengan amal saleh

Konsep yang kedua berdasarkan analisa penulis sesuai dengan apa yang menjadi pandangan Hasbi tentang wasilah. Melansir dari penafsirannya di dalam surat *Al-Mā'idah* ayat 35 tafsir An-nur bahwa jagalah dirimu dari azab Allah dengan mentaati perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dengan ketaatan dan amal. Karena itulah yang menjadi sebab turunnya wasilah (sesuatu yang

¹²⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1516.

mengantarkan kepada ridha Allah, dekat dengan-Nya, serta mendapat balasan di akhir).¹²⁶

Jadi amalan-amalan yang telah disyariatkan oleh Allah hendaklah seorang hamba harus melaksanakannya karena amalan tersebut sebagai bekal nantinya di akhirat. Karena di akhirat kelak tidak ada yang bisa menanggung beban dosa orang lain kecuali individu masing-masing. Di dalam Al-qur'an sudah ditetapkan bahwa dasar keberuntungan dan kemenangan adalah iman dan amal saleh.¹²⁷ Maka manusia diperintah untuk memperbanyak amal sebagai wasilah dekat dengan Allah agar memperoleh keberuntungan di akhirat.

2. Konsep wasilah yang tidak diperbolehkan menurut Hasbi

Hasbi merupakan seorang cendekiawan muslim. Beliau sudah mulai berdakwah sejak kecil. Salah satu tema pokok yang menjadi kritik Hasbi tentang *bid'ah*,

¹²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1073.

¹²⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Jilid II:1074.

syirik, dan *khurafat* seperti memberi kritik untuk pemacaan doa dengan membakar kemenyan. Beliau juga mengkritik ziarah ke kuburan wali untuk memenuhi nadzar atau berdoa memohon sesuatu.¹²⁸ Sejak kritik terhadap tradisi-tradisi para tradisional, Hasbi dituduh sesat yang menyesatkan bahkan dianggap sebagai wahabi dan juga telah kafir karena ia berpakaian pantolan, berdasi, dan memangkas rambut yang merupakan pakaian dan kebiasaan kaphe (kafir).¹²⁹ Berhubungan dengan hal itu, maka dapat dilihat terkait pandangan Hasbi mengenai wasilah yang tidak disyariatkan sebagai berikut;

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad atau keluarganya.

Tawasul kepada Nabi hanya berlaku ketika Nabi masih hidup saja dan para sahabat melakukannya. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan hadits tentang seorang badui yang mendatangi Rasul dan meminta agar didoakan supaya turun hujan, maka seketika langsung turun hujan di daerah tersebut. Setelah

¹²⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam Ijtihad Ulama Salaf dan Khalaf dalam Pembinaan Syariat islam*, 22.

¹²⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, 24.

berjalannya waktu, Hasbi tidak mensyariatkan wasilah kepada Nabi karena beliau sudah wafat. Beliau mengutip pendapat dari Abu Hanifah¹³⁰ “Tawasul itu tidak dibolehkan, tidak boleh memohon sesuatu kepada Tuhan dengan nama makhluk. Tidak boleh seseorang berkata: “Aku mohon kepadamu dengan hak Nabimu”. Golongan Abu Hanifah tidak menyukai kita mengatakan: “Dengan hak makhluk, dengan keutamaan si anu”, karena tak ada hak bagi makhluk terhadap Allah.

- 2) Tawasul kepada orang saleh yang sudah meninggal

Berdasarkan analisis penulis, konsep wasilah yang tidak diperbolehkan menurut Hasbi yaitu memohon kepada Allah dengan perantara orang-orang saleh yang sudah wafat karena menurutnya hal tersebut merupakan suatu dosa yang besar. Dijelaskan dalam surat *al-Fatihah* ayat 5 “orang yang meminta pertolongan dan syafaat kepada kuburan orang shaleh, atau bergantung kepada jimat-jimat atau khurafat

¹³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid II:1074.

maka berarti telah menyimpang dari syariat yang ditetapkan oleh Allah”¹³¹. Jadi, dengan bertawasul kepada orang yang sudah meninggal dikhawatirkan adanya potensi syirik karena memohon kepada selain Allah.

Hasbi merupakan salah satu tokoh yang tidak setuju adanya tawasul kepada orang yang sudah meninggal karena orang yang telah wafat itu tidak bisa berbuat apa-apa kecuali amal perbuatannya yang bisa menolong. Orang yang masih hidup pun tidak bisa mengirimkan bacaan al-qur’an, dzikir, dan sebagainya sebab pahalanya tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal.¹³²

3) Tawasul kepada orang saleh yang masih hidup

Hasbi melarang bentuk yang terakhir ini, karena sejatinya manusia itu dekat dengan hamba-Nya. Tidak ada yang menghalangi atau *hijab* antara hamba dan Tuhan, tidak ada pula orang yang berada di tengah sebagai orang yang

¹³¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, 2000, jilid I:22–23.

¹³² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, 2000, Jilid V:4017.

memberi *syafaat* atau menjadi perantara dalam mengantarkan doa kepada Allah atau menyekutukan Allah dalam hal menerima dan mengabulkan permohonan (doa) hamba-Nya. Ditegaskan, bahwasannya jika hamba memohon sesuatu pada-Nya maka Allah sendiri yang akan mengabulkan doa tanpa perantara. Allah sendirilah mengetahui sesuatu yang dikeluhkan para hamba.¹³³

Jadi secara umum, faktor yang membuat Hasbi melarang tawasul dengan perantara selain Allah karena tidak ada hak bagi makhluk untuk mengabulkan hajat seseorang, kemudian orang yang memohon pertolongan dan syafaat kepada kuburan orang sholeh, atau bergantung kepada jimat-jimat atau khurafat maka berarti telah menyimpang dari syariat yang ditetapkan oleh Allah, dan terakhir sejatinya manusia itu dekat dengan hamba-Nya. Tidak ada yang menghalangi atau *hijab* antara hamba dan Tuhan, juga tidak ada orang yang berada di tengah sebagai yang memberi *syafaat* atau perantara

¹³³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, jilid I:301.

yang menyampaikan doa mereka kepada Allah atau menyekutukan Allah ketika menerima dan mengabulkan permohonan (doa) hamba-Nya.

B. Kontekstualisasi dan Relevansinya Makna Wasilah dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghzā*

Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* merupakan sebuah metode dimana seseorang bisa memahami tafsir dan mengkontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang ini dengan cara menggali makna (*ma'nā*) dan pesan utama (*maghzā*) historis yang dimaksudkan oleh pengarang teks atau dipahami oleh pembaca atau audien, kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks sekarang ini.

Makna kata wasilah dalam beberapa literatur kamus bahasa Arab berarti *at-taqarrub* (mendekatkan diri). Sedangkan makna di dalam beberapa kitab tafsir klasik *al-qurbah* (pendekatan diri), *ath-thalab* (permintaan) dan bermakna tempat tertinggi di Surga. Makna yang sama juga disebutkan dalam literatur hadits Nabi bahwa wasilah berarti derajat tertinggi di Surga yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad. Kemudian di dalam penafsiran kontemporer makna wasilah berarti segala hal yang dijadikan media atau perantara untuk mendapat ridho Allah. Berdasarkan kajian makna yang telah penulis paparkan. Maka dapat

ditarik pemahaman makna literal dan aspek historisnya yaitu:

Pertama: makna signifikansi fenomenal historisnya yaitu peristiwa orang-orang bangsa Arab pada masa pra Islam melakukan tradisi paganisme yaitu menjadi berhala sebagai wasilah atau perantara. Kemudian Islam datang Rasul menghancurkan berhala-berhala tersebut ke seluruh penjuru kota Makkah untuk meluruskan aqidah bangsa Arab waktu itu. Dijelaskan juga dalam asbabun nuzul surat al-Isra ayat 57 berkaitan dengan al-wasilah atau berhala yang mereka sembah ternyata dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan akan perbuatannya. Di dalam riwayatnya menyebut Uzair dan al-masih, riwayat lain menyebutnya para jin. Kemudian dari praktik pada masa Nabi para sahabat pernah mendatangi Rasul dan minta untuk didoakan agar turun hujan dan ada seorang sahabat yang mendatangi makam Nabi untuk memohon wasilah diturunkan hujan terkait bencana kekeringan yang sedang melanda. Jadi, *maghza* yang bisa didapatkan yaitu untuk menggapai Tuhan harus melalui wasilah yang diridhoi Allah termasuk dengan melakukan amal ketaatan.

Kedua, makna signifikansi fenomenal dinamisnya merujuk pada praktik dimasa sahabat yang saat itu berwasilah kepada Nabi untuk memohon

didoakan karena Nabi Muhammad merupakan Nabi yang mulia disisi Allah dan doanya *mustajabah*. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dapat ditarik kriteria sesuatu bisa yang dijadikan sebagai wasilah atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu: Orang yang berilmu dan dekat dengan Allah karena sering melakukan amal ibadah, mengajak kepada perbuatan *amar ma'ruf* dan menghindari kemungkaran, orang yang terkenal dengan kewaliannya (orang-orang dicintai Allah), dan amalan yang mampu mendekatkan diri kepada Sang Kuasa.

Berkaitan dengan pemahaman *maghzā* diatas, dapat dikontekstualisasikan dan direlevansikan dalam kehidupan sekarang. Pemahaman Hasbi terkait wasilah yang paling pokok hanya melalui taat dan keimanan, sedangkan beliau melarang untuk berwasilah selain itu sebab adanya rasa takut terjadinya penyelewengan aqidah yang dilakukan oleh umat sekarang ini. Ayat ini memberikan pesan bahwasannya jadikan wasilah sebagai sarana dekat dengan Allah kapanpun dan dimanapun berada. Jangan kemudian efek dari wasilah menjadikan jauh dari ridho Allah. Ayat ini dijadikan dalil Hasbi tentang larangan berwasilah kepada makhluk karena akan menjadikan manusia sering bergantung kepada makhluk. Allah telah berfirman jadikan Dia sebagai

tujuan yang bisa menyelesaikan segala permasalahan tanpa adanya wasilah. Di dalam keterangan lain juga disebutkan bahwasannya antara Allah dan hamba-Nya tidak ada *hijab* atau penghalang.

Karena itu, dalam konteks keindonesiaan, Tradisi berziarah kepada para wali yang sudah meninggal dan memohon doa melalui orang yang saleh harus dialihkan ke amal ibadah dan disertai usaha. Tradisi ziarah yang sudah berjalan dialihkan untuk mengambil ibrah dan *mauidhoh* dari tokoh yang dikunjungi. Sedangkan *sowan* kepada orang saleh dialihkan sebagai niatan silaturahmi dan mengambil nasihat-nasihat yang disampaikan untuk mengakhiri masalah yang sedang dihadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses yang telah dilalui oleh peneliti, berbagai data, teori, dan dalil-dalil telah banyak dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan semua temuan dan kajian yang telah disajikan, sampailah pada bagian peneliti memberikan beberapa point penting yang merupakan kesimpulan tentang makna wasilah dalam al-Qur'an perspektif Hasbi Ash-shiddieqy:

1. Makna wasilah dalam Tafsir *An-Nūr* adalah segala hal yang mengantarkan manusia kepada keridloan Allah, dekat dengan-Nya, serta berhak mendapat balasan di akhir. Turunan dari kata wasilah yaitu tawasul. Dalam hal ini terdapat dua aspek yang diperbolehkannya mencari wasilah: *pertama*, mendekatkan kepada Allah dengan taat melalui amal ibadah dan keimanan seseorang, *kedua*, meminta doa Nabi dan syafaatnya. Kedua hal tersebut sudah ada dalil yang jelas. Sedangkan menurut Hasbi, bertawasul dengan orang-orang keramat atau wali yang masih hidup atau sudah wafat tidak diperbolehkan karena tidak adanya dalil yang kuat dan para sahabat tidak ada yang

melakukannya. Maka dari itu, Hasbi memberikan ungkapan bahwasanya alat yang digunakan atau wasilah mendekatkan diri kepada Allah harus menggunakan iman dan amal saleh masing-masing individu. Jangan menggantungkan urusan tersebut kepada orang lain. Apalagi kepada orang yang sudah wafat.

2. Analisis kontekstualisasi dan relevansinya makna wasilah dalam tafsir An-Nur dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yaitu pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dimanapun dan kapanpun manusia berada. Secara *ma'na* manusia esensinya harus berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang Nabi, orang saleh, para kekasih Allah mereka semua juga berusaha untuk dekat dengan-Nya. Sedangkan secara *maghza* ayat ini berisi perintah untuk mencari wasilah atau perantara yang bisa mendekatkan kepada Allah dan perintah untuk bersungguh-sungguh. Karena itu, dalam konteks keindonesiaan, wasilah kepada Wali itu harus dialihkan ke amal ibadah dan disertai usaha. Tradisi ziarah yang sudah berjalan dialihkan untuk mengambil ibrah dan *mauidhoh* dari tokoh yang dikunjungi. Sedangkan *sowan* kepada orang saleh

dialihkan sebagai niatan silaturahmi dan mengambil nasihat-nasihat yang disampaikan untuk mengakhiri masalah yang sedang dihadapi.

B. Saran-saran

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian mengenai Wasilah dalam Al-Qur'an yang penulis fokuskan pada surat *Al-Mā'idah* Ayat 35 dan *Al-Isrā'* ayat 57 perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab Tafsir *An-Nūr* ini hanya mengkaji satu aspek dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam tentang wasilah maupun kajian dari tafsir An-Nur. Untuk itu, penulis memberikan saran untuk mengkaji tema wasilah dalam Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang misalnya korelasi makna wasilah dan syafaat ditinjau dari segi hermeneutika makna cum maghza atau mengkaji lebih mendalam tentang tafsir An-Nur seperti kritik penafsiran Hasbi yang tidak moderat dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab al-Sya'rani. *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah Qawa'id al-Shufiyah*. Vol. Juz I. Beirut: Al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.
- Abdul Fattah, Sayyid Ahmad. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. *Lubabu at-Tafsiri min Ibni Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Vol. Jilid 3. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi bin. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Vol. Juz 1. Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.t.
- . *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Vol. Juz 2. Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.t.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Ja'fi. *Shahih Bukhari*. Vol. Juz III. Beirut: Dar al Fikr, 1987.
- . *Shahih Bukhari*. Vol. Juz II. Beirut: Dar al Fikr, 1987.
- . *Shahih Bukhari*. Vol. Juz VIII. Beirut: Dar al Fikr, 1987.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*. Vol. Jilid VI. Kairo: Daar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.

- Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar al-Qurthubi. *Al-Jami Li Ahkami Al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Abu al-Fada Ismail ad-Damasyqi. *Musnad al-Faruq Amir al-Mumin Abi Khafs Umar bin Khattab Radhiyallahu anhu wa Aqwaluhu 'Ala Abwab al-Ilmu*. Vol. Juz I. Mesir: Daar al-Falah, 2009.
- Abu al-Husein Muslim bin al-Khujjaj al-Qusyairy an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Disunting oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Vol. Juz I. Kairo: Matba'ah Isa al-Babi al-Khalbi wa Syirkahu, 1955.
- Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar al-Zamakhshari al-Khawarazmi. *Al-Kasyaf 'An Haqaiq At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'wiil*. Beirut: Dar al-Marefah, 2009.
- Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani. *al-Mu'jam al-Ausath*. Vol. Juz 1. Kairo: Daar al-Haramain, 1431.
- Abu Bakar al-baihaqi. *Dalail an-Nabawiyyah wa Ma'rifati Ahwal Shahib al-Syari'ah*. Vol. Juz V. Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1408.
- Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Vol. Juz II. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 1431.
- . *Sunan Abi Dawud*. Vol. Juz III. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 1431.

- Abu Isa at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Vol. Juz II. Mesir: Musthafa al-Babi al-Khalabi, 1975.
- . *Sunan at-Tirmidzi*. Vol. Juz IV. Mesir: Musthafa al-Babi al-Khalabi, 1975.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Jami' al-bayan 'ala Tawil al-Qur'an*. Vol. Jilid 10. Makkah: Daar at-tarbiyah wa at-turats, 1431.
- Ahmad al-Qasthalani. *al-Mawaahib al-Laduniyati bil-minakhi al-Muhammadiyah*. Vol. Juz III. Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah, 1431.
- Ahmad Fauzan. “Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Semiotika-Q* 2 (2022). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>.
- Ahmad Karomi. “Catat! Inilah Ciri Khas Ulama Pewaris Nabi.” NU Online, 28 Agustus 2022. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/catat-inilah-ciri-khas-ulama-pewaris-nabi-C6rIZ>.
- Ahmad Sholahuddin. “Ayat-Ayat Tawasul Dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Kajian Atas Kitab Tafsîr Al-Jailâni).” Skripsi, UIN Antasari, 2022.
- Ali Maksum. *Hujjah Ahlissunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta, t.t.
- Amin Fahri. “Paradigma Pemikiran Tawasul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas

- Teologi Mazhab Wahabi.” *Jurnal THEOLOGIA* 27, Nomor 2 (Desember 2016): 279–304.
- Asmaran As. “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawasul.” *Al-Banjari* Vol. 17, No. 2 (2018): 173–200. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v%vi%i.2128>.
- Ayatullah Sayyid Muhammad al-Musawi. *Madzhab Syi’ah: Kajian Al-Qur’an dan Sunnah*. Diterjemahkan oleh Tim Muthahhari Press. Bandung: Muthahhari Press, 2005.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cholil Nafis. *Hujjah Aqidah dan Amaliyah Kaum Nahdliyin*, t.t. <https://cholilnafis.com/2017/10/19/kh-m-cholil-nafis-masalah-garis-perbatasan-nu/>.
- Dede Ridwanullah. “Pandangan Para Mufasir Indonesia Kontemporer Tentang Tawasul.” UIN Walisongo, 2012. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/198/>.
- Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani. *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, syafaat, takfir, tasawuf, tawasul, dan ta’zim*. Diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir. Cetakan pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Faisal Muhammad Nur. “Konsep Tawasul Dalam Al-Quran.” *Jurnal Substansia* Vol. 13 No.2 (Oktober 2011).

- Faizatun Khasanah. “Ziarah Makam Sebagai Alternatif Pengobatan.” *alif.id* (blog), 29 Oktober 2018. <https://alif.id/read/faizatun-khasanah/ziarah-makam-sebagai-alternatif-pengobatan-b212623p/>.
- Fajar Irmawan. “Tipologi Konsep Tawasul Menurut Hamka (Kajian Deskriptif Analitis Kitab Tafsir Al-Azhar).” UIN Sunan Kalijaga, 2005. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26131>.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Dinamika Syariat Islam Ijtihad Ulama Salaf dan Khalaf dalam Pembinaan Syariat islam*. Disunting oleh T.H. Thalhas. Jakarta: Galura Pase, 2007.
- Hasby Ash Shiddieqy. *Tafsir An-Nur Jilid 1*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ibnu Taimiyah. *Tawasul dan Washilah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lailatul Badriyah. “Ayat-Ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab.” Skripsi, UIN Walisongo, 2009. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4833/1/4105016.pdf>.
- LPMQ. “Qur’an Kemenag,” 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 3. Tangerang: Lenteran Hati, 2017.
- M. Sholeh. "Tradisi Mitoni dalam Pandangan Islam." Keagamaan. *NU Online* (blog), 19 Oktober 2020. <https://jombang.nu.or.id/fiqih/tradisi-mitoni-dalam-pandangan-islam-cKkxQ>.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab - Indonesia*. Cetakan ke-8. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Marhadi. "Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)." Skripsi, UIN Alauddin, 2013.
- Muh. Jauhari Kaharuddin. "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Kreatif* Vol.19, No.2 (Juli 2021).
- Muhammaad Mundzir. "Tradisi Pembacaan Asma' Al-Husna di Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis)." *TAJDID* Vol. 18, No. 02 (2019). <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/100/106/>.
- Muhammad Ihsan Fathony. "Bertawasul Dengan Orang Shaleh Studi Komparatif Pandangan Ja'far Subhani Dan Nashiruddin Al-Albani." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5332/>.

- Muhammad Syakir. “Doa dengan Asmaul Husna, Ini Dalilnya.” NU Online, 2023.
<https://nu.or.id/nasional/doa-dengan-asmaul-husna-ini-dalilnya-ygDL5>.
- Muhammad Sya’roni Ahmadi. *Al-Faraid al-Saniyah wa al-Durar al-Bahiyah*. Kudus, t.t.
- Muhammad Thahir bin ’Asyur at-Tunisy. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Vol. Jilid 6. Tunisia: Daar at-Tunisiyah Linnasyr, 1984.
- Muhyiddin, Abdusshomad. *Fiqh tradisional : jawaban pelbagai persoalan keagamaan sehari-hari*. Malang: Pustaka Bayan, 2010.
- Nahrul Pintoko Aji. “Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer; Pendekatan Ma’na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.” *Jurnal Humantech* Vol. 2 Special Issue 2022 (2022).
<https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1143>.
- Nashiruddin Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syirazi al-Syafi’i al-Baidhowi. *Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta’wil*. Vol. Jilid II. Beirut: Dar Ihya’ al-Turast al-Arabi, 2011.
- Nashiruddin al-Albani dan Ainurrafiq. *Tawasul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

- Nashruddin Baidan. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ngabdurrahman al-Jawi. "Tawasul Dianjurkan dalam Islam." NU Online, 24 Februari 2011. <https://nu.or.id/syariah/tawasul-dianjurkan-dalam-islam-LUsLN>.
- Nourouzzaman Shiddiqi. *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nurhikmah R. "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)." Skripsi, IAIN Manado, 2020.
- Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*. Vol. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyle al Kattani, dkk. Vol. Jilid III. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Qur'an Kemenag. "Tafsir Kemenag," 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.
- Ridwan Efendi, M.Ed. *Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010. http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PLSBT/Modul_2_PLSBT.pdf.

- Roshiifah Bil Haq. “Tawasul dalam Tafsir Suni dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Maragi dan Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran).” Syarif Hidayatullah, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73760>.
- Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, dan Muh. Muads Hasri. *Pendekatan Ma’na Cum Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020.
- Said Agil Husain al-Munawwar dan Masykur Hakim. *I’jaz al-Qur’an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Suherman Arifin. “Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial.” *At-Taqqaddum* Vol. 12. No. 2 (2020): 135–54.
- Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab. *Mukhtashar Sirati-Rasul Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Saudi Arabiyah: Wazaratu al-Syuuni al-Islamiyati wa al-Auqafi wa al-Da’wati wa al-Irsyadi, 1418.
- Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

- “Tawasul Persepektif Akidah Islam.” Diakses 29 Februari 2024. https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/434.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Kedua. Vol. Jilid II. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Kedua. Vol. jilid I. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Kedua. Vol. Jilid V. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Kedua. Vol. Jilid III. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- Tim Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Vol. Vol. 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Wijana. “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pemahaman Hadis Kontemporer.” *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* Vol. 1 No. 2 (2023). <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/122>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Azka Ibadurrahman
NIM	: 2004026086
Tempat Tanggal Lahir	: Jepara, 23 Oktober 2003
Alamat	: Ds. Kalipucang Wetan rt 01 rw 04, Ke. Welahan, Kab. Jepara
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
No. Hp	: 089618596861
E-mail	: azkar558@gmail.com
Orang Tua	:Bapak Abdullah (alm) dan Ibu Astri Ertanti

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK PGRI (2008-2009)
2. SD N 1 Kalipucang Wetan (2009-2015)
3. PKBM Darun Nuroin Demak (2015-2018)
4. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (2018-2020)
5. UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)

Pendidikan Nonformal

1. TPQ Raudlatul Mu'minin

2. Madrasah Raudlatul Mu'minin
3. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarun Nuroin Demak (2015-2018)
4. Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo (2018-2020)
5. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang (2020-sekarang)

C. Pengalaman organisasi

1. Koordinator bidang Tahfidz UKM Jamiyyah Hamalah Al-Qur'an (JHQ) FUHUM (2020-2022)
2. Pengurus bagian skill Bahasa Arab UKM Ushuluddin Language Community (2021-2022)
3. Wakil ketua dan Sekretaris Umum UKM-U NAFILAH (2020-2023)
4. Pengurus bagian Wirausaha PMII Rayon Ushuluddin (2021-2022)
5. Pengurus bagian Kajian Keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2021-2022)
6. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang bidang peribadatan dan ketua Asrama (2021-2023)

Demikian Riwayat hidup penulis yang di buat dengan sebenar-benarnya dan di gunakan semestinya.

Semarang, Mei 2024
Penulis

Azka Ibadurrahman
NIM. 2004026086